



UNIVERSITAS INDONESIA



**PERBANDINGAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA
DALAM NOVEL *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ* KARYA I. S. TURGENEV
DAN *GONE WITH THE WIND* KARYA MARGARET
MITCHELL: TINJAUAN FEMINISME**

SKRIPSI

**VIDIA ANUGRAH
NPM 0606090152**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JULI, 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERBANDINGAN PEREMPUAN KEPALA KELUARGA
DALAM NOVEL *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ* KARYA I. S. TURGENEV
DAN *GONE WITH THE WIND* KARYA MARGARET
MITCHELL: TINJAUAN FEMINISME**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**VIDIA ANUGRAH
NPM 0606090152**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI RUSIA
DEPOK
JULI, 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juli 2010

Vidia Anugrah



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Vidia Anugrah

NPM : 0606090152

Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Vidia Anugrah

NPM : 0606090152

Program Studi : Rusia

Judul : Perbandingan Perempuan Kepala Keluarga dalam Novel *Первая Любовь* Karya I. S. Turgenev dan *Gone with the Wind* Karya Margaret Mitchell: Tinjauan Feminisme

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mina Elfira, M.A. Ph.D ()

Penguji : Thera Widyastuti M. Hum. ()

Ketua Sidang : Dr. Zeffry Alkatiri ()

Ditetapkan di :

Tanggal :

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang melimpahkan berkah, rahmat serta kebaikanNya kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Segala kemudahan yang saya dapat mustahil tanpa campur tanganNya. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada segenap pihak yang ikkut membantu penulisan skripsi ini. Skripsi ini tak akan rampung jika hanya saya seorang yang mengerjakan dan berjuang tanpa ada bimbingan dari para dosen, dukungan keluarga dan diskusi dengan teman-teman. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Drs. Sudjo Hartono dan Satiza S.S serta adik saya Anggira Ramadhana yang tanpa henti mendoakan dan mendukung setiap langkah yang saya ambil. Tanpa doa serta ridho dari kedua orang tua saya, maka skripsi ini tidak akan pernah ada. Saya mendedikasikan skripsi ini kepada kedua orang tua saya, karena merekalah yang terus mendukung dan meyakinkan saya untuk menyelesaikannya semester ini. Terima kasih Ayah, Mama dan Adek.
2. Mina Elfira M.A., Ph.D selaku dosen pembimbing yang dengan sabar membaca dan merevisi skripsi ini. Menunjukkan dimana ada kekurangan dan menuntun mana yang harus dikembangkan. Memberikan kritik tajam atas tulisan saya serta saran apa yang harus saya lakukan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih, Ibu.
3. Thera Widyastuti M. Hum selaku dosen pembaca yang sudah meluangkan waktunya untuk membaca dan memberikan saran serta kritik atas skripsi ini. Tambahan-tambahan yang diberikan mampu menjadikan skripsi ini semakin baik dan rapih. Terima kasih, Ibu.
4. Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling selaku Pembimbing Akademis saya selama kurang lebih dua tahun. Terima kasih, Ibu atas bimbingan serta dukungannya selama ini.
5. Seluruh dosen program studi Rusia: Prof. Dr. N. Jenny MT Hardjatno, Dr. Zeffry Alkatiri, Dr. Singkop Boas Boangmanalu (Alm.), Banggas Limbong M. Hum, Ahmad Sujai M.A, Sari Endahwarni M.A, Mohammad

Nasir Latief, M.A., Ahmad Fahrurroddi M.A, Sari Gumilang S. Hum, Reynaldo de Archellie S. Hum, dan Hendra Kaprisma S. Hum. Terimakasih atas ilmu, dukungan, nasehat dan kritik yang telah diberikan selama 4 tahun saya menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

6. Seluruh keluarga besar saya yang setiap bertemu selalu melontarkan pertanyaan: “kapan lulus?”. Pertanyaan tersebut merupakan motivasi bagi saya untuk terus menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Terima kasih, Om dan Tante serta sepupu-sepupuku tersayang.
7. Teman-teman Rusia 2006: Akhmad Nurismarsyah, Adyartika Indrazvari, Christy Angeline, Dariyah, Dwi Febriyanti, Gemilang Sinathrya Dwi Putri, Hyunisa Rahmanadia, Khalida Jena Bungsu, Nova Yanti, Nur Alam, Romika Junaedi, Sekar Wanti, dan Wendy Zelda Helling. Terima kasih atas suka duka yang diberikan selama 4 tahun bersama, semoga pertemanan kita kekal abadi selamanya.
8. Teman-teman program studi Rusia yang juga melakukan perjuangan yang sama: Ratih Devi Wulandari, Stefanus Wishnu Prabowo, Rieke Saraswati, Deni Idris Maulana dan Niko Fajar Setiawan. Terima kasih kawan atas diskusi dan informasi yang selama ini selalu kita bagi bersama-sama. Semoga kita sukses!
9. Kakak sekaligus guru tempat saya bertanya khususnya untuk pemahaman feminisme, Ikhaputri Widianthini (Upie). Terima kasih, Kak atas buku-buku serta waktu yang telah diluangkan. Semoga saya dapat melanjutkan apa yang telah kakak ajarkan pada saya sehingga ilmu yang diberikan tak terputus sampai di saya. Terima kasih banyak.
10. Sahabat-sahabat SMA Negeri 13 yang juga sedang menjalani Skripsi atau Tugas Akhir di kampus masing-masing: Nur Sukmadini dan Nila Auriga Akhirnya kita bisa lulus di saat yang berdekatan.
11. Teman-teman Ikasslav baik senior maupun junior serta para alumni yang ikut membantu. Kakak-kakak 2004 terutama Ajeng yang mengizinkan saya melanjutkan penelitiannya, terima kasih. Inga, Christine, Lidia, Tari, Momon, Hendra, Panji, Ezar, dll yang sering memberikan support lewat

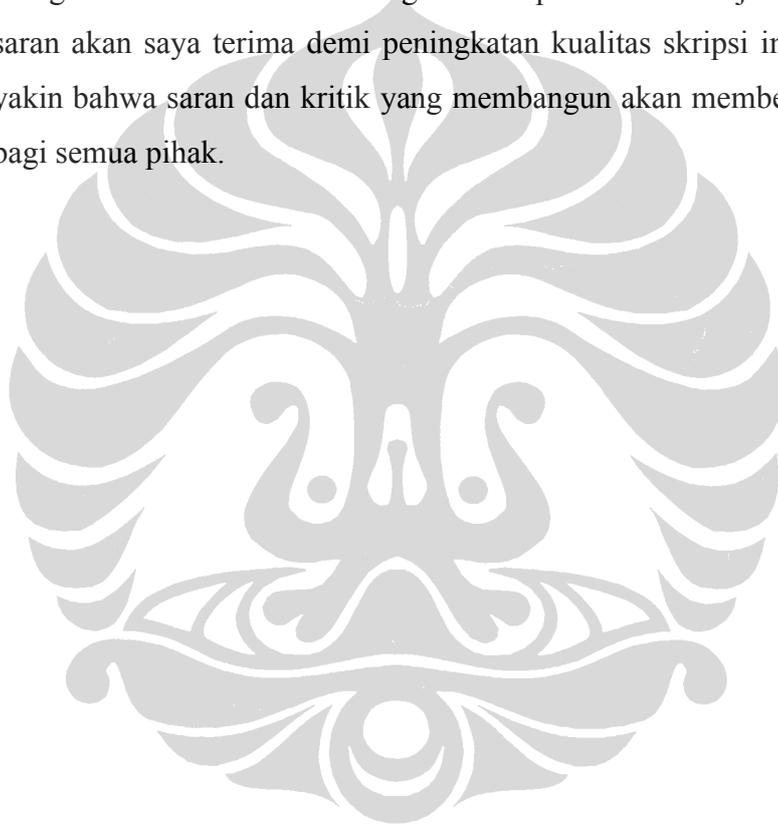
facebook dan situs pertemanan lainnya. Teman-teman 2005: Sanny, Echa, Achi (untuk buku *Gone with the Wind*-nya), Dimas, dll. Semoga kita semua sukses. Adik-adik angkatan 2007, 2008, dan 2009 atas dukungan dan doanya. Cepatlah menyusul!

12. Seluruh teman-teman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya yang tak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih banyak.

Sebagai penutup, semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak baik sebagai bahan bacaan atau sebagai bahan penelitian selanjutnya. Segala kritik dan saran akan saya terima demi peningkatan kualitas skripsi ini, karena saya selalu yakin bahwa saran dan kritik yang membangun akan memberikan dampak positif bagi semua pihak.

Depok, Juli 2010

Vidia Anugrah



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vidia Anugrah
NPM : 0606090152
Program Studi : Rusia
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Perbandingan Perempuan Kepala Keluarga dalam Novel *Первая Любовь* karya I. S. Turgenev dan *Gone with the Wind* Karya Margaret Mitchel:
Tinjauan Feminisme

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

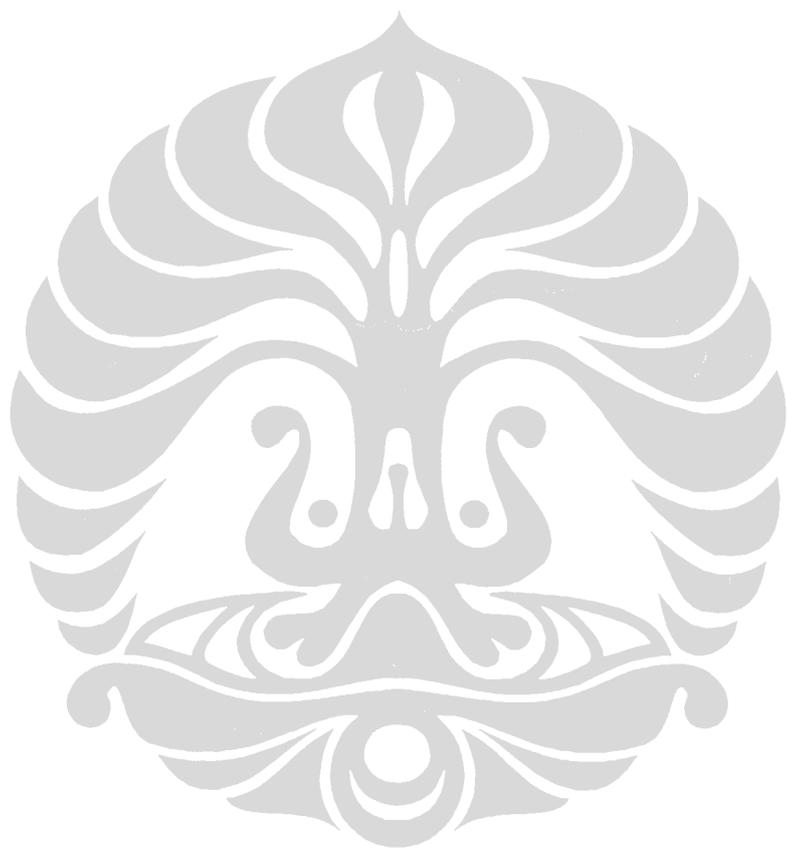
Dibuat di :
Pada tanggal :
Yang menyatakan,

(Vidia Anugrah)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	7
1.3 Tinjauan Pustaka	7
1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan	7
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Sumber Data	10
1.7 Tinjauan Pustaka	10
1.8 Sistematika Penulisan	11
TABEL SISTEM TRANSLITERASI RUSIA	13
BAB 2 LATAR BELAKANG <i>ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ</i> DAN <i>GONE WITH THE WIND</i>	14
2.1 Pengantar	14
2.2 Biografi dan Kepengarangan Ivan Sergeevič Turgenev	15
2.3 Posisi Perempuan Rusia pada Latar <i>Первая Любовь</i>	19
2.4 Biografi dan Kepengarangan Margaret Mitchell	23
2.5 Posisi Perempuan Amerika Serikat pada Latar <i>Gone with the Wind</i>	25
BAB 3 ANALISIS BANDINGAN PERAN KEPALA KELUARGA DALAM <i>ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ</i> /<i>PERVAJA LJUBOV'</i> DAN <i>GONE WITH THE WIND</i>	30
3.1 Pengantar	30
3.1 Zinaida Aleksandrovna	30
3.1.1 Karakter Zinaida	31
3.1.2 Zinaida sebagai Kepala Keluarga	36
3.2 Scarlett O'Hara	41
3.2.1 Karakter Scarlett	42
3.2.2 Scarlett sebagai Kepala Keluarga	45
3.3 Bandingan Peran Kepala Keluarga Zinaida dan Scarlett	58

BAB 4 KESIMPULAN	65
DAFTAR REFERENSI	67
LAMPIRAN	73
Lampiran 1 Sinopsis <i>Первая Любовь</i>	73
Lampiran 2 Sinopsis <i>Gone with the Wind</i>	74
Lampiran 3 Ivan Sergeevič Turgenev dan Margaret Mitchell	75
Lampiran 4 Sampul Novel <i>Первая Любовь</i> dan <i>Gone with the Wind</i>	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS	77

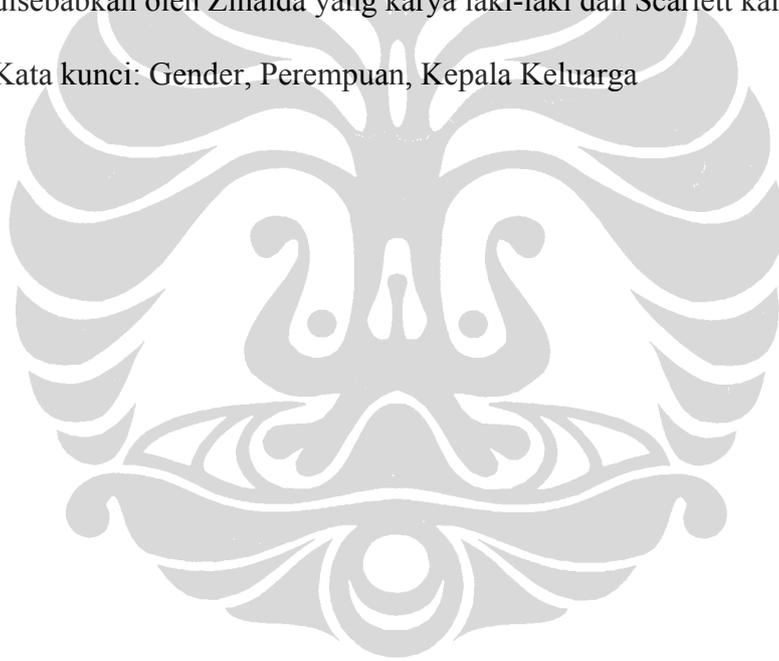


ABSTRAK

Nama : Vidia Anugrah
Program Studi : Rusia
Judul : Perbandingan Perempuan Kepala Keluarga dalam Novel *Первая Любовь* karya I. S. Turgenev dan *Gone with the Wind* Karya Margaret Mitchel: Tinjauan Feminisme

Skripsi ini berisi tentang perbandingan citra perempuan kepala keluarga yang digambarkan oleh Zinaida dalam novel *Первая Любовь* karya pengarang laki-laki Rusia Ivan Sergeevič Turgenev dengan tokoh Scarlett dalam novel *Gone with the Wind* karya pengarang perempuan Amerika Serikat Margaret Mitchell. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan mengaitkannya dengan teori feminisme. Kedua tokoh ini berhasil menunjukkan kemampuan mereka untuk berada dalam posisi laki-laki sebagai kepala keluarga, namun ada yang berbeda dari tidakan yang mereka lakukan. Tindakan Zinaida tidak seaktif Scarlett. Hal ini disebabkan oleh Zinaida yang karya laki-laki dan Scarlett karya perempuan.

Kata kunci: Gender, Perempuan, Kepala Keluarga

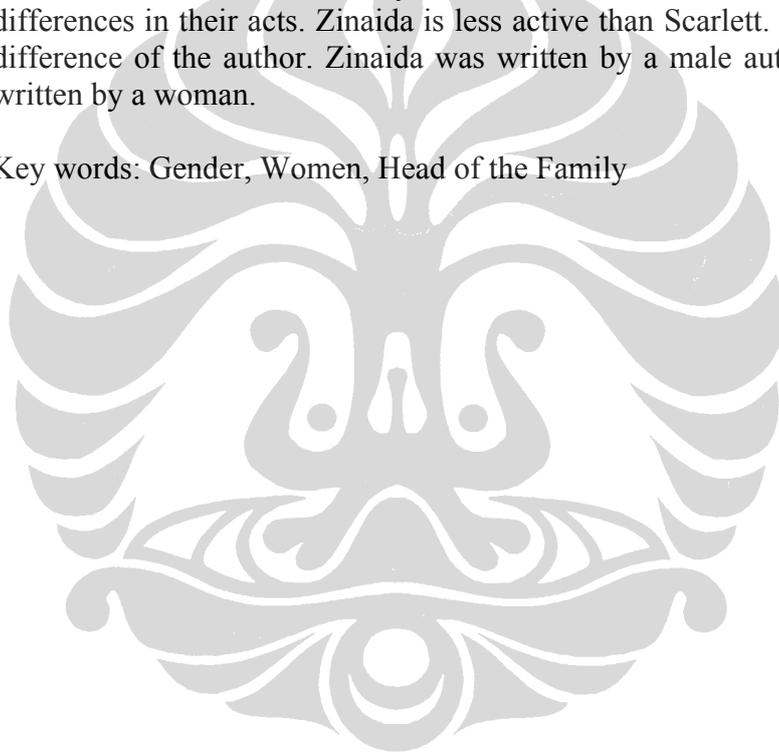


ABSTRACT

Name : Vidia Anugrah
Study Program : Russian Studies
Title : Comparison of Women as the head of the family in the Novel *Первая Любовь* by I. S. Turgenev and *Gone with the Wind* by Margaret Mitchell. A Feminism Critic

This mini thesis compares about two women's image as the head of the family inside two novels, between the character of Zinaida in *Первая Любовь* by Russian male author, Ivan Sergeevič Turgenev and Scarlett in *Gone with the Wind* by American female author, Margaret Mitchell. This research is using the method of descriptive analysis combined with the feminism theory. Both of this characters have demonstrated their ability to be the head of their family, but they show differences in their acts. Zinaida is less active than Scarlett. This is caused by the difference of the author. Zinaida was written by a male author and Scarlett was written by a woman.

Key words: Gender, Women, Head of the Family



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu perempuan selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji sebab perempuan sering kali disebut sebagai kaum yang lemah dan inferior. Secara stereotipe, perempuan dinilai mewarisi sifat-sifat feminim, seperti emosional, pasif, inferior, lembut, dan perannya dibatasi pada bidang keluarga¹. Pendapat senada juga diutarakan oleh Karl Marx bahwa perempuan-perempuan Amerika, sebagai kelas yang tertindas dalam masyarakat kapitalis, tidak memiliki nilai ekonomis, mengingat pekerjaan mereka sebagai pengurus rumah tangga tidak berharga dan tidak bisa dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki yang menghasilkan uang². Konsep-konsep semacam ini yang kemudian menciptakan pemahaman bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah dan tidak berdaya.

Simone de Beauvoir, seorang pioneer feminis asal Perancis, menggunakan istilah *the Other* ("yang lain") untuk menggambarkan posisi perempuan dalam kehidupan masyarakat. De Beauvoir menyatakan "*He is the subject, he is the Absolute-she is the Other*" ("Laki-laki adalah subjek, laki-laki adalah yang absolute-perempuan adalah Yang Lain")³. Pernyataan de Beauvoir ini menggambarkan bahwa perempuan selalu menjadi sosok "yang lain" dari laki-laki, dan dalam kehidupan perempuan bukanlah subjek.

Situasi dalam kehidupan masyarakat juga menunjang lemahnya posisi perempuan. Pada kenyataannya kebanyakan pemimpin di dunia adalah kaum laki-laki, karena sebagian besar negara di dunia menganut sistem patriarki. Sistem patriarki dalam sejarah gender merupakan sistem yang menempatkan "kekuasaan laki-laki" atas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Di dalam rumah tangga perempuan-perempuan memberikan semua pelayanan bagi suami, anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Di luar rumah tangga, laki-laki mengendalikan dan membatasi peranan publik perempuan. Gejala demikian oleh Sylvia Walby

¹ Arif Budiman, *Pembagian Kerja secara Sexual*, (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm. 1

² Soenarti Djajanegara, *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm. 3

³ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, (New York: The Vintage Book, 1989) hlm. xxii)

disebut “mode produksi patriakal” yang merugikan kaum perempuan (Kamla Bhasin, 1996: 5-6)⁴.

Lemahnya posisi perempuan dalam kehidupan seperti yang digambarkan di atas tidak menjadikan kaum perempuan semakin lemah, namun justru membangkitkan semangat mereka untuk membuktikan bahwa perempuan tak lebih rendah dari laki-laki. Berangkat dari kesadaran kaum perempuan atas posisi mereka yang “dibentuk” menjadi lemah dan inferior inilah, kemudian mulai muncul pergerakan yang menuntut kesetaraan gender, atau biasa dikenal dengan istilah emansipasi perempuan.

Istilah gender sering disamakan dengan istilah *sex* (jenis kelamin), padahal kedua kata tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Ann Oakley dalam bukunya yang berjudul *Sex, Gender and Society* (1972:16) menyatakan:

*‘Sex’ is the word that refers to the biological differences between male and female [...] ‘Gender’, however, is a matter of culture. It refers to the social classification into “feminine” and “masculine” [...] The constancy of sex must be admitted, but also must the variability of gender.*⁵

‘Sex’ (jenis kelamin) adalah kata yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan [...] Namun, ‘Gender’ adalah persoalan budaya. Mengacu pada klasifikasi sosial antara “feminim” dan “maskulin” [...] Ketetapan (untuk pengertian) atas ‘sex’ (jenis kelamin) perlu untuk diakui, begitupun juga dengan gender.

Melalui kutipan di atas, dapat dipahami bahwa *sex* (jenis kelamin) merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor fisik. Misalnya laki-laki yang memiliki penis dan perempuan yang memiliki vagina. Sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang didasari bukan karena faktor fisik, namun lebih pada faktor sosial. Hal ini juga dipertegas dengan

⁴ Dikutip dari Kusnadi, dkk, *Perempuan Pesisir*, Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2006) hlm.5

⁵ Dikutip dari Mina Elfira, *Vasilina Maligina Karya A.M. Kollontai. Sebuah Rekonstruksi terhadap Konsep Maskulinitas Rusia*, Wacana vol. 10. 1 April 2008. Hlm. 42

pernyataan Simone de Beauvoir yang pernah mengatakan *"One is not born, but rather becomes, a woman"*⁶. Maka menjadi perempuan adalah hasil bentukan masyarakat, atau dengan kata lain hasil bentukan konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Sayangnya bentukan masyarakat ini justru membuat perempuan sering kali menjadi kaum yang termarginalkan, hidup dalam "mitos" yang membentuk karakter mereka sehingga menjadi kaum yang terkekang dan tak bebas untuk hidup sebagaimana kaum laki-laki.

Dalam buku Miriam Schneir yang berjudul *Feminism, the Essential Historical Writings* (1972) dituliskan bahwa pergerakan sosial juga politik yang paling lama bertahan adalah pergerakan feminisme. Menurut Simone de Beauvoir, pergerakan perempuan paling awal dapat ditemui sejak abad ke-15⁷. Christine de Pizan pada abad tersebut telah mengangkat penanya dan menulis soal ketidakadilan yang dialami perempuan⁸. Selanjutnya pada abad ke 19 muncul gerakan yang menuntut kesetaraan perempuan dalam memiliki hak-hak politik sama dengan laki-laki, salah satu bentuknya adalah hak untuk memiliki hak pilih, yaitu konvensi di Seneca Falls⁹.

Selain melalui pergerakan sosial dan politik, pergerakan perempuan dapat terlihat juga melalui karya sastra. Annete Kolodny, seorang kritikus sastra feminis, pernah menyatakan pendapatnya tentang karya sastra feminis. Kolodny menyatakan bahwa mereka yang menekuni sastra pasti menyadari bahwa biasanya karya sastra, yang pada umumnya hasil tulisan laki-laki menampilkan stereotipe perempuan sebagai istri dan ibu yang setia dan berbakti, perempuan manja, pelacur, dan perempuan dominan¹⁰.

Pernyataan ini memberikan gambaran bagaimana perempuan dalam sebuah karya sastra memiliki karakter yang monoton, mengikuti stereotipe yang ada dalam masyarakat. Namun sesuai dengan perkembangan kritik sastra feminis, banyak ditemukan karya sastra dengan penggambaran perempuan yang "agak berbeda" dari stereotipe di atas. Pada kesempatan kali ini, penulis akan

⁶ De Beauvoir, *Op.Cit.*, hlm. vii.

⁷ Gadis Arivia, *Filsafat Berperspektif Feminis*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003) hlm. 15

⁸ *Ibid.*

⁹ Konvensi di Seneca Falls pada tahun 1848 dianggap sebagai awal timbulnya gerakan perempuan secara terorganisasi dan dianggap pula sebagai *Women's Great Rebellion* (pemberontakan besar-besaran kaum perempuan), (Soenarti Djajaneegara, *Op.Cit.*, hlm. 1)

¹⁰ Dikutip dari Soenarti Djajaneegara, *Op.Cit.*, hlm. 19.

menunjukkan bahwa perempuan dalam karya sastra bisa juga memiliki karakter yang berbeda dari stereotipe. Perempuan dalam karya sastra yang akan diulas dalam skripsi ini merupakan sosok kepala keluarga dalam kehidupannya. Sosok yang bertanggung jawab kepada keluarganya, dimana biasanya peran sebagai kepala keluarga dijalankan oleh laki-laki

Karya sastra pertama adalah novel *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama* yang diterbitkan pada tahun 1860 oleh sastrawan asal Rusia yaitu Ivan Sergeevič Turgenev (1818 – 1883) dengan tokohnya yang bernama Zinaida Aleksandrovna. Dalam buku *Dari Pushkin Sampai Perestroika* karya Zeffry Alkatiri (1999) dikatakan bahwa Ivan Sergeevič Turgenev adalah seorang sastrawan besar Rusia pada jaman keemasan kesusasteraan Rusia. Jaman keemasan kesusasteraan Rusia meliputi karya-karya sastra abad ke 19. Sastrawan lain yang juga merupakan sastrawan besar Rusia pada jaman keemasan adalah Gogol, Tolstoy, Dostoevkič, dan Čekov. Pada era inilah kesusasteraan Rusia mampu mensejajarkan diri dengan perkembangan sastra Eropa Barat dan menjadi bagian dari sastra klasik dunia.

Karya Turgenev yang terkenal adalah *Отцы и Дети /Otcy I Deti/ Ayah dan Anak*¹¹. Namun pada skripsi ini penulis tidak akan menganalisis novel *Отцы и Дети /Otcy I Deti/ Ayah dan Anak* tetapi *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama* (1860). Hal ini dikarenakan fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada peran perempuan sebagai kepala keluarga, yang digambarkan oleh Zinaida dalam novel *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama*.

Karya sastra kedua novel *Gone with the Wind* yang diterbitkan pada tahun 1936 oleh sastrawan asal Amerika Serikat yaitu Margaret Munnerlyn Mitchell (1900 – 1949) dengan tokohnya Katie Scarlett O'Hara. *Gone with the Wind* adalah novel pertama dan terakhir penulis perempuan Amerika Serikat ini. Mitchell lahir dan tumbuh di Atlanta Georgia, AS. Hal ini membuatnya tumbuh di lingkungan yang tak henti-hentinya membicarakan dan menceritakan tentang perang saudara yang terjadi di Amerika Serikat, yaitu tentang pertempuran antara Amerika bagian

¹¹ Dikutip dari Russkij Pisatel' <http://www.turgenev.org.ru/en/biography/index.html> (diunduh pada 17 Desember 2009)

Utara dan Selatan. Dari pengalaman inilah Mitchell terinspirasi untuk menulis novel *Gone with the Wind*¹².

Penghargaan yang pernah didapat oleh novel *Gone with the Wind* adalah *Pulitzer Award*¹³ pada tahun 1937. Novel ini telah diterjemahkan ke lebih dari empat puluh bahasa dan masih menjadi novel terlaris sepanjang masa¹⁴.

Selain dalam bentuk novel, karya Mitchell ini juga telah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 1939. Disutradarai oleh David O'Selznick, film *Gone with the Wind* juga mendapatkan respon yang tak kalah besar dari novelnya. Film yang dibintangi Vivien Leigh (Scarlett O'Hara), Clark Gable (Rhett Butler), Olivia de Havilland (Melanie Wilkes) dan Leslie Howard (Ashley Wilkes) memperoleh 10 penghargaan Oscar¹⁵ dari 13 nominasi yang diikutinya¹⁶.

Alasan penulis memilih kedua novel ini untuk dibandingkan karena adanya dua tokoh perempuan sebagai kepala keluarga yang ditampilkan oleh Turgenev dan Mitchell, yaitu Zinaida dan Scarlett. Baik Zinaida maupun Scarlett memiliki kemampuan sebagai pemimpin keluarga yang sebelumnya sering direpresentasikan melalui sosok laki-laki. Hal inilah yang akan dianalisis dan dibandingkan dalam skripsi ini, yaitu membandingkan karakter serta tindakan mereka yang sebagai kepala keluarga dalam situasi ekonomi yang terpuruk.

Situasi ekonomi yang terpuruk dalam kedua novel ini adalah situasi dimana Zinaida dan Scarlett yang berasal dari keluarga kaya kemudian jatuh miskin. Serta keadaan dimana kedua tokoh ini kemudian harus berperan sebagai kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarga mereka.

¹² http://great-writers.suite101.com/article.cfm/margaret_mitchell_biography (diunduh pada 17 desember 2009)

¹³ Pulitzer award adalah penghargaan tertinggi di bidang Jurnalisme Amerika Serikat. Penghargaan ini meliputi penghargaan atas media cetak, musik, serta sastra. Penghargaan ini diberikan oleh Columbia University setiap bulan April. Nama Pulitzer diambil dari tokoh jurnalis pada abad 19 yang bernama Joseph Pulitzer (dikutip dari <http://www.pulitzer.org>, diunduh pada 14 April 2010).

¹⁴ <http://www.margaretmitchellhouse.com/cms/About+Gone+With+the+Wind+/239.html> (diunduh pada 11 April 2010)

¹⁵ Oscar atau dikenal dengan sebutan *Academy Award* adalah penghargaan tertinggi di bidang perfilman Amerika Serikat. Penghargaan tahunan ini dibentuk pada tahun 1927 oleh organisasi profesional bernama The Academy of Motion Picture Arts and Sciences (AMPAS) (dikutip dari <http://www.filmsite.org/oscars.html>, diunduh pada 14 April 2010)

¹⁶ <http://www.margaretmitchellhouse.com/cms/About+Gone+With+the+Wind+/239.html> (diunduh pada 11 April 2010)

Zinaida digambarkan sebagai anak sulung di keluarganya yang tak lagi memiliki ayah. Ia tinggal bersama ibu dan adik laki-laknya yang masih kecil. Keadaan ini memaksanya menjadi kepala keluarga demi menghidupi adik serta ibunya. Zinaida yang memiliki paras cantik mampu menggoda setiap laki-laki dari berbagai kalangan, dan inilah yang menjadi senjatanya untuk mengambil keuntungan dari laki-laki yang tergila-gila padanya. Sedangkan Scarlett O'Hara, puteri pertama dari Gerald dan Ellen O'Hara, berasal dari keluarga kaya yang memiliki perkebunan kapas bernama Tara. Scarlett hidup di masa perang saudara di Amerika Serikat, dan perang tersebut menghancurkan perkebunan kapas miliknya. Scarlett, yang merupakan anak pertama keluarga O'Hara, dituntut menjadi kepala keluarga. Hal ini disebabkan ibunya yang meninggal dan ayahnya yang nyaris gila. Situasi ini kemudian membawa Scarlett menjadi pekerja di perkebunannya sendiri, padahal dia adalah seorang perempuan terhormat. Scarlett pun dihadapkan pada situasi sulit ketika ia terlilit pajak dan kemudian ia menikah dengan laki-laki kaya, yang sebenarnya adalah tunangan sang adik.

Apa yang menarik dari kedua tokoh perempuan ini adalah peran mereka sebagai kepala keluarga di negara yang menganut sistem patriarki. Kedua pengarang, Turgenev dan Mitchell, hidup di negara yang menganut sistem patriarki (Rusia dan Amerika Serikat), dimana peran kepala keluarga dipegang oleh laki-laki.

Rentang waktu penulisan kedua novel ini memang terpaut jauh. Dapat dilihat bahwa *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama* ditulis pada tahun 1860 dan *Gone with the Wind* ditulis pada tahun 1936, namun latar zaman dalam cerita kedua novel sama-sama menggambarkan kehidupan bangsawan pada abad ke 19 M atau era tahun 1800-an. Kedua penulis, baik Turgenev maupun Mitchell sanggup memunculkan tokoh perempuan sebagai kepala keluarga menurut kacamata mereka masing-masing. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi bagaimana kondisi masyarakat di Rusia dan Amerika Serikat pada masa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono (1979), bahwa masyarakat memegang peran penting dalam karya sastra, karena penulis hidup dalam masyarakat dan penulis dipengaruhi oleh latar sosial dan masyarakat yang ada.

Oleh karena itu, apa yang dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra tentu saja merupakan penggambaran dari kenyataan yang ada.

Turgenev dan Mitchell memberikan gambaran perempuan kepala keluarga melalui tokoh Zinaida dan Scarlett, namun ada yang menarik dari kedua tokoh ini. Meskipun kedua tokoh ini memiliki peran sebagai kepala keluarga, namun terdapat perbedaan tindakan yang dilakukan Scarlett dan Zinaida. Perbedaan cara mereka berdua menghidupi keluarga mereka adalah hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan oleh faktor perbedaan gender pengarang. Hipotesa sementara penulis adalah walau kedua tokoh adalah sosok kepala keluarga, namun ada perbedaan sikap dan tindakan yang dilakukan mereka. Hal itu disebabkan oleh Zinaida yang ditulis oleh laki-laki dan Scarlett oleh perempuan.

1.2 Permasalahan

Bagaimanakah persamaan dan perbedaan sikap tokoh Zinaida dan Scarlett sebagai kepala keluarga serta bagaimana gender pengarang mempengaruhi penggambaran peran perempuan sebagai kepala keluarga?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memaparkan persamaan dan perbedaan tokoh Zinaida dan Scarlett. Serta yang terpenting adalah membuktikan hipotesa bahwa gender pengarang sangat mempengaruhi penggambaran tokoh perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga dalam kedua novel.

1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi kedua karya sastra ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode deskriptif-analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan¹⁷.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur di luar karya sastra itu sendiri. Dalam Rene Wellek dan

¹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 53

Austin Warren (1989) dituliskan macam-macam unsur ekstrinsik dalam karya sastra meliputi latar belakang biografi dan ideologi pengarang, faktor psikologi, faktor sejarah serta latar belakang masyarakat baik sosial, ekonomi, dan politik.

Unsur ekstrinsik yang terkait dengan analisis skripsi ini adalah unsur latar belakang masyarakat serta latar belakang pengarang. Serta dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis watak dan perilaku Zinaida dalam *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'* dan Scarlett dalam *Gone with the Wind* yang dipengaruhi oleh gender pengarang.

1.5 Landasan Teori

Dalam membandingkan novel *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'* *Cinta Pertama* dengan *Gone with the Wind* tentu saja akan digunakan teori sastra bandingan yang digabungkan dengan teori feminisme. Hal ini dikarenakan penulis akan membandingkan dua karya sastra beda negara dengan sudut pandang feminis, karena tema yang diangkat adalah perempuan kepala keluarga.

Pertama adalah sastra bandingan. Remak, dalam buku *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif* (1990) menjabarkan definisi sastra bandingan sebagai berikut:

”Sastera bandingan merupakan kajian sastera di luar batas sebuah negara dan kajian tentang hubungan di antara sastera dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya, seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni muzik), falsafah, sejarah, sains sosial (misalnya politik, ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Ringkasnya, sastera bandingan membandingkan sastera sebuah negara dengan sastera negara lain dan membandingkan sastera dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan”¹⁸.

Selain pendapat Remak, penulis juga menggunakan pendapat dari Thaha Nada yaitu batas yang memisahkan antara satu karya dengan karya sastra lain

¹⁸ Newton P. Stallnecht dan Horst Frenz, *Sastera perbandingan: Kaedah dan perspektif*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1990) hlm. 1.

dalam bidang studi sastra bandingan adalah bahasa. Perbedaan bahasa merupakan salah satu cara kajian sastra bandingan¹⁹. Penulis memilih menggunakan kedua teori sastra bandingan di atas karena pada skripsi ini penulis akan membandingkan dua karya sastra beda negara. Kedua karya sastra yang akan dibandingkan dalam skripsi ini adalah karya sastra asal Rusia dan Amerika Serikat yang tentu saja memiliki bahasa yang berbeda pula, yaitu bahasa Rusia dan bahasa Inggris.

Teori kedua yang menjadi landasan teori analisis penulis adalah teori kritik sastra feminis. Dalam ragam kritik sastra feminis, kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis. Kritik sastra feminis ini melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe perempuan dalam karya sastra²⁰. Dalam kedua karya sastra yang akan dianalisis, stereotipe perempuan yang biasa muncul dalam karya sastra seolah berubah. Kedua pengarang menyajikan citra perempuan yang "agak berbeda" dari stereotipe pada umumnya.

Teori feminis lain yang digunakan adalah pendapat dari Anne Cranny-Francis (1990:1) yang menyatakan bahwa, karya fiksi feminis yaitu adalah sebuah jenis karya sastra yang ditulis dari perspektif kesadaran feminis yang secara sadar pula menandai suatu ideologi yang bertentangan dengan jenis ideologi patriarkhal yang digunakan oleh masyarakat barat²¹. Jadi baik ditulis oleh laki-laki maupun perempuan, jika ditulis dengan perspektif feminis maka karya tersebut masuk dalam kategori karya sastra feminis.

Teori-teori sastra bandingan dan kritik sastra feminis di atas menjadi pondasi penulis untuk menganalisis dan membandingkan kedua karya sastra dalam skripsi ini. Teori-teori tersebut juga akan penulis gunakan untuk membuktikan hipotesis sebelumnya, bahwa gender pengarang mempengaruhi penggambaran perempuan kepala keluarga dalam karya sastra.

¹⁹ Thaha Nada, *Sastra bandingan*. (Depok: Fakultas Sastra UI, 1999), hlm. 9.

²⁰ Soenarti Djajanegara, *Op.Cit.*, hlm. 28.

²¹ Mina Elfira, *Viktoriya Samailovna Tokareva: Penulis Feminis Rusia*, Glasnost vol. 3. 3 Oktober 2007- Maret 2008. hlm. 15

1.6 Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan novel *Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ dan *Gone with the Wind* dalam bahasa asli, yaitu Rusia dan Inggris.

Sumber pertama adalah novel *Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ yang terdapat dalam buku kumpulan karya Ivan Sergeevič Turgenev berjudul *Отцы и Дети : Роман, Повести и рассказы, Стихотворения в прозе Иван Тургенев* / *Otcy i Deti : Roman, Povesti i rasskazy, Stixotvorenija v proze Ivan Turgenev* / yang diterbitkan dalam bahasa Rusia oleh Москва Эксмо/ Moskva Eksmo tahun 2009. Serta sumber kedua yaitu novel *Gone with the Wind* karya Margaret Mitchell dalam bahasa Inggris yang diterbitkan ulang oleh Pocket Books, New York pada tahun 2008.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian bandingan dengan tema membandingkan dua karya sastra beda negara dengan sudut pandang feminis yang juga dipengaruhi oleh gender pengarang pernah dilakukan sebelumnya oleh Mina Elfira, M. A dalam tulisannya di Jurnal Arabia yang berjudul *Perbandingan: Istri Untuk Putraku Oleh Ali Ghalem dan Perempuan di Titik Nol Oleh Nawal El-Saadawi. Sebuah Telaan dari Sudut Feminis*. Pada penelitian ini, Elfira membuktikan bahwa meski kedua karya tersebut memiliki perbedaan latar budaya dan jenis kelamin pengarang namun mengusung tema yang sama, yaitu kritik terhadap kenyataan yang ada di masyarakat. Selain itu, Elfira juga membuktikan bahwa cara tokoh perempuan dalam kedua karya itu menyampaikan pesannya atas kritik terhadap kenyataan berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh gender pengarang.

Penelitian dengan buku sumber *Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ *Cinta Pertama* pernah pula dilakukan oleh Sdri. Ajeng Wulandari dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Zapadniki dalam Novella Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ *Cinta Pertama Karya Ivan Sergeevič Turgenev : Isu Emansipasi Perempuan*. Pada skripsi tersebut, Sdri. Ajeng membuktikan bahwa isu feminisme dan emansipasi perempuan yang terepresentasikan melalui tokoh Zinaida merupakan pengaruh dari gerakan *Zapadniki* (westernisasi) di Rusia.

Selanjutnya penelitian bandingan mengenai tokoh Scarlett O'Hara dalam novel *Gone with the Wind* karya Margaret Mitchell telah dilakukan oleh Jennifer Koss dalam sebuah karya tulis seminar dengan judul "*Gone with the Wind-Scarlett O'Hara in the Novel and the Film. A Comparasion*"²² pada tahun 2008. Dalam tulisannya tersebut Koss mengemukakan pendapatnya bahwa Scarlett merupakan tokoh perempuan yang kuat meski memiliki karakter egois dan tidak memperdulikan pandangan orang lain. Koss membandingkan bagaimana perbedaan yang ditampilkan dalam novel dan film, dan dia menyatakan bahwa segala kekurangan dan keburukan Scarlett tidak terlihat jelas sebagaimana yang terlihat dalam novel.

Meski kedua novel merupakan karya yang sudah pernah diteliti sebelumnya, namun penulis membawa hal baru dalam penelitian ini. Hal baru yang akan penulis sajikan dalam skripsi ini adalah bagaimana emansipasi perempuan serta kesetaraan gender digambarkan melalui sosok perempuan kepala keluarga dalam novel *Первая Любовь/ Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama* dan *Gone with the Wind*. Selain itu juga untuk membuktikan meski Zinaida dan Scarlett merupakan kepala keluarga, namun cara yang mereka lakukan berbeda dan itu dipengaruhi oleh gender pengarang.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi empat bab, dengan perincian sebagai berikut:

Bab 1 merupakan pendahuluan yang akan memberikan gambaran pada pembaca topik apa yang akan diangkat dalam skripsi ini. Pendahuluan berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, sumber data, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

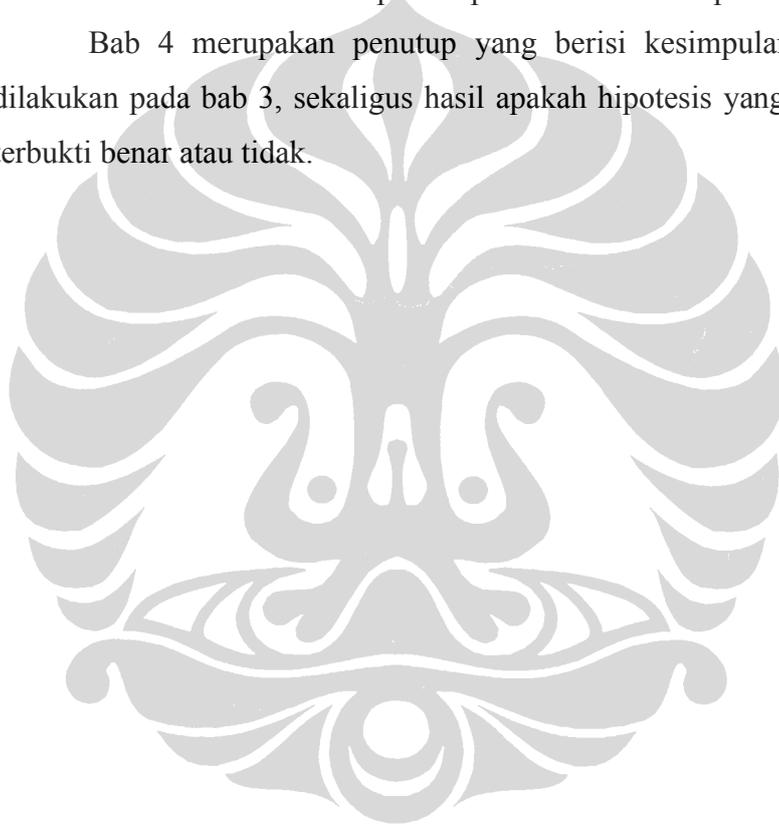
Bab 2 akan memaparkan biografi, latar belakang serta kepengarangan Ivan Turgenev dan Margaret Mitchell yang berkaitan dengan sejarah perempuan di Rusia dan Amerika Serikat pada abad ke 19. Keterkaitan kedua pengarang dengan

²² Dikutip dari googlebooks pada 7 Juli 2010 pukul 19.10 WIB
(http://books.google.co.id/books?id=b0EKggcnoQQC&printsec=frontcover&dq=gone+with+the+wind&hl=id&ei=ubI5TOFHD0K7rAeDz7y3CA&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CCQQ6AEwADgK#v=onepage&q&f=false)

kondisi sosial masyarakat merupakan hal yang sangat penting, karena kedua novel akan dianalisis menggunakan unsur ekstrinsik. Kedua pengarang menggambarkan kehidupan keluarga kelas atas (bangsawan) yang mengalami degradasi hidup, sehingga dirasa perlu mengetahui bagaimana kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kelas atas, baik pada latar sosial dalam novel juga latar sosial ketika novel ini ditulis.

Bab 3 merupakan isi dari skripsi ini. Berisi analisis bandingan antara tokoh Zinaida dan Scarlett dari sudut feminisme. Melalui metode deskriptif analisis dalam bab ini maka akan didapatkan pembuktian atas hipotesis awal.

Bab 4 merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari analisis yang dilakukan pada bab 3, sekaligus hasil apakah hipotesis yang terdapat pada bab 1 terbukti benar atau tidak.



SISTEM TRANSLITERASI

No.	Bahasa Rusia	Transliterasi	Realisasi
1.	А а	A	[a]/[ɨ]
2.	Б б	B	[b]/[b ^h]
3.	В в	V	[v]/[v ^h]
4.	Г г	G	[g]/[g ^h]
5.	Д д	D	[d]/[d ^h]
6.	Е е	E	[(j)e]/[ɨ]
7.	Ё ё	Ë	[(j)o]/[ɨo]
8.	Ж ж	Ț	[Ț]
9.	З з	Z	[z]/[z ^h]
10.	И и	I	[i]/[ɨ]
11.	Й й	J	[j]
12.	К к	K	[k]/[k ^h]
13.	Л л	L	[l]/[l ^h]
14.	М м	M	[m]/[m ^h]
15.	Н н	N	[n]/[n ^h]
16.	О о	O	[o]/[ɨ]
17.	П п	P	[p]/[p ^h]
18.	Р р	R	[r]/[r ^h]
19.	С с	S	[s]/[s ^h]
20.	Т т	T	[t]/[t ^h]
21.	У у	U	[u]
22.	Ф ф	F	[f]/[f ^h]
23.	Х х	X	[x]
24.	Ц ц	C	[ts]/[t ^h s ^h]
25.	Ч ч	Č	[tš]/[t ^h š ^h]
26.	Ш ш	Š	[š]/[š ^h]
27.	Щ щ	Šč	[sčš]
28.	Ъ ъ	“	penanda keras
29.	Ы ы	Y	[y]
30.	Ь ь	”	penanda lunak
31.	Э э	Ë	[e]/[ɛ]
32.	Ю ю	Ju	[(j)u]
33.	Я я	Ja	[(j)a]

Sumber: Barrensten, A.A dkk. *Russiche Gramatika*. (Amsterdam: Universiteit Van Amsterdam, 1976) hlm.33-35

BAB 2

LATAR BELAKANG NOVEL *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ* DAN *GONE WITH THE WIND*

2.1 Pengantar

Apa yang paling banyak dibahas dalam studi sastra adalah latar (*setting*), lingkungan (*environmental*) dan hal-hal yang bersifat eksternal²³. Sebuah karya sastra tak akan terlepas dari pengaruh kehidupan sosial masyarakat. Oleh karenanya apa yang tertuang dalam sebuah karya sastra merupakan refleksi kenyataan sosial yang terjadi. Sapardi Djoko Damono menuliskan bahwa "sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial"²⁴. Oleh karenanya kehidupan dalam masyarakat memegang peran penting dalam karya sastra, karena pengarang hidup dalam masyarakat dan pengarang menggambarkan kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat melalui karya sastra.

Faktor eksternal (unsur ekstrinsik) yang mempengaruhi penulisan sebuah karya sastra antara lain adalah biografi pengarang, situasi masyarakat serta ideologi pengarang²⁵. Namun faktor ekstrinsik lain yang menarik dalam mengkaji analisis bandingan ini adalah adanya faktor gender pengarang yang mempengaruhi penulisan sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa biografi pengarang, kondisi masyarakat dalam latar sosial novel, serta gender merupakan tiga hal penting yang harus dikaji secara mendalam.

Unsur pertama adalah biografi pengarang, yaitu Ivan Sergeevič Turgenev dan Margaret Mitchell. Penulis rasa penting untuk mengenal siapakah kedua pengarang ini dan bagaimana latar belakang serta kepengarangan keduanya, karena apa yang tertuang dalam karya mereka bisa saja merupakan refleksi pengalaman hidup keduanya. Kedua pengarang tersebut merupakan bagian dari masyarakat sosial, dan seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa apa yang dituliskan pengarang adalah refleksi dari kenyataan sosial.

²³ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 79.

²⁴ Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra. Sebuah Pengantar Ringkas*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979), hlm. 1

²⁵ Dikutip dari Wellek, *Op.Cit.*, hlm.82-153.

Unsur kedua adalah kondisi sosial masyarakat di Rusia dan Amerika Serikat pada abad ke 19. Turgenev dan Mitchell sama-sama mengangkat tema perempuan kepala keluarga dalam novel mereka sehingga penting rasanya melihat bagaimana posisi perempuan dalam masyarakat di Rusia dan Amerika Serikat, baik pada masa latar dalam novel juga pada latar masa ketika kedua novel ini ditulis.

Selain biografi dan kondisi sosial masyarakat, gender juga mempengaruhi penulisan sebuah karya sastra. Bagaimana gambaran perempuan kepala keluarga dari sudut pandang laki-laki dan perempuan. Turgenev, sebagai seorang sastrawan laki-laki, menampilkan sosok perempuan kepala keluarga yang berbeda dari yang ditampilkan oleh Mitchell, yang seorang sastrawan perempuan.

Ketiga unsur ekstrinsik inilah yang kemudian menjadi dasar acuan penelitian skripsi ini. Sehingga pada Bab 2 ini penulis menampilkan ketiga unsur ekstrinsik ini sebagai pengantar analisis yang akan dilakukan pada Bab 3.

2.2 Biografi dan Kepengarangan Ivan Sergeevič Turgenev

Ivan Sergeevič Turgenev (1818 – 1883) dilahirkan di Oryol, Ukraina pada 9 November 1818. Turgenev merupakan anak kedua dari pasangan Sergey Turgenev dan Varvara Petrovna. Ayahnya adalah seorang pensiunan perwira dan ibunya berasal dari keluarga kaya, sehingga keluarga Turgenev dapat dikategorikan sebagai keturunan bangsawan. Kekayaan sang ibu membentuk keluarga Turgenev menjadi keluarga yang didominasi oleh seorang perempuan. Dominasi yang kuat dari sang ibu inilah membuat Turgenev tumbuh dalam keluarga yang terbiasa dengan sosok pemimpin seorang perempuan²⁶.

Meskipun Turgenev berasal dari keluarga bangsawan dan bergaul dengan bangsawan-bangsawan lainnya, namun karya sastra yang ditulisnya berorientasi pada kerakyatan. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Turgenev memulai pendidikannya dengan sistem pengajaran di rumah, yaitu di kediaman megah keluarganya dan kemudian melanjutkan sekolahnya di Universitas Moskow, St. Peterburg, dan Berlin²⁷.

²⁶ <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/609678/Ivan-Sergeyevich-Turgenev> (diunduh pada 22 April 2010)

²⁷ Zeffry Alkatiri, *Dari Pushkin sampai Perestroika*, (Depok: Fakultas Sastra, 1999) hlm. 24.

Turgenev menghabiskan hampir separuh hidupnya di Perancis dan Jerman. Pendidikannya di Berlin sangat memberi pengaruh besar dalam dirinya, hal ini kemudian memotivasi Turgenev untuk mengenalkan Hegel²⁸ pada para mahasiswa dan pelajar di Rusia pasca kembalinya ke Rusia pada tahun 1841²⁹. Selain Hegel, tokoh pemikir lain asal Rusia juga mempengaruhi Turgenev, antara lain Stankevič, Granovskij, Herzen, dan Bakunin³⁰. Ide-idenya yang terpengaruh oleh pemikiran Barat inilah yang mempengaruhi karya-karya sastra Turgenev.

Karya pertama Turgenev adalah *Записки Охотника /Zapiski Oxotnika/ Catatan Seorang Pemburu* pada tahun 1852 dan pada tahun-tahun selanjutnya, Turgenev tak henti menghasilkan karya sastra besar, antara lain *Рудин /Rudin/ Rudin* (1856), *Дворянское Гнездо /Dvorjanskoe Gnezdo/ Sarang Para Bangsawan* (1859), *Накануне /Nakanune/ Pada Sore Hari* (1860), dan *Отцы и Дети /Otcy i Deti/ Ayah dan Anak* (1862)³¹. Karya-karya ini mengangkat tema sosial dan politik yang terjadi di masyarakat Rusia pada abad ke 19.

Turgenev mengawali karirnya dengan menulis karya pertama yang berjudul *Записки Охотника /Zapiski Oxotnika/ Catatan Seorang Pemburu* (1852) menceritakan tentang perbudakan di Rusia. Melalui novel ini, Turgenev melancarkan kritik sosial mengenai perbudakan di Rusia dan karya pertamanya ini memicu kemarahan dari pihak pemerintah. Akibatnya Turgenev harus ditahan dalam penjara selama sebulan, dan dua tahun sebagai tahanan rumah di Spasskoye. Setelah Turgenev menjalankan hukumannya, novel *Записки Охотника /Zapiski Oxotnika/ Catatan Seorang Pemburu* diberi izin terbit, bahkan yang awalnya hanya terbit dalam bentuk artikel kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Pada perkembangannya novel Turgenev ini kerap dibandingkan dengan novel *Uncle Tom's Cabin (Pondok Paman Tom)* karya pengarang Amerika Serikat bernama Harriet Beecher Stowe. Hal ini disebabkan Stowe dalam

²⁸ Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) adalah seorang filsuf asal Jerman yang terkenal dengan teori segitiga thesis/antithesis/synthesis (Pinkard, 2000, ix)

²⁹ <http://www.turgenev.org.ru/en/biography/index.html> (diunduh pada 17 Desember 2009)

³⁰ Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm. 24.

³¹ Denner, Michael A. *Biography: Ivan Sergeevich Turgenev*. <http://www.answers.com/topic/ivan-turgenev> (diunduh pada 22 April 2010)

novel *Uncle Tom's Cabin/ Pondok Paman Tom* juga mengangkat tema perbudakan, namun berlatar di Amerika Serikat³².

Selanjutnya adalah *Рудин/ Rudin/ Rudin* (1856). Turgenev dalam novel ini melukiskan seorang pemuda bernama Rudin yang juga seorang pendukung liberalisme. Dengan idealismenya yang tinggi Rudin mencoba menawarkan pemikirannya, tetapi kesemuanya gagal untuk dilaksanakan. Penyebabnya antara lain karena situasi dan kondisi kurang memungkinkan, Rudin yang belum mampu mewujudkannya dalam tindakan, serta masyarakat Rusia sendiri juga belum siap untuk menerima gagasan barunya, terlebih lagi Rudin sendiri digambarkan sebagai sosok yang banyak bicara dan sedikit bekerja, bukan sebaliknya³³.

Karya terbesar Turgenev adalah *Отец и Дети /Otcy i Deti/ Ayah dan Anak* (1862) yang menggambarkan secara satire perseteruan yang terjadi di masyarakat Rusia masa itu, yaitu antara golongan *Zapadniki* dan *Slavophil*. Novel ini menceritakan bagaimana kaum tua dengan idealisme nasionalisnya menentang pemuda yang sudah terpengaruh oleh ideologi Barat, khususnya Jerman³⁴. Idenya tentang nihilisme dalam karya inilah yang kemudian menjadi perbincangan karena mengangkat isu pertentangan atas perbudakan di Rusia.

Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama adalah karya Turgenev yang juga memasukkan ide pemikiran Barat di dalamnya. Ide tentang kesetaraan gender dikemas oleh Turgenev dengan bentuk yang menarik. Dalam karya ini, Turgenev menggambarkan tokoh Zinaida sebagai perempuan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Posisi kepala keluarga di Rusia biasanya ditempati oleh laki-laki, namun Turgenev menyajikan hal yang berbeda melalui tokoh Zinaida. Idenya tentang kesetaraan gender ini menjadi hal yang menarik dan berbeda dari karya-karya sastra dengan stereotipe perempuan yang monoton. Oleh karena itu karya ini bisa dikategorikan sebagai karya sastra feminis karena ditulis dengan perspektif feminis.

Apa yang menarik dari setiap karya Turgenev adalah kemampuan Turgenev untuk tidak melakukan doktrin pada pembaca melalui karyanya, namun

³² http://www.novelguide.com/a/discover/ewb_15/ewb_15_06493.html (diunduh pada 22 April 2010)

³³ Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm. 29

³⁴ Denner, Michael A. *Biography: Ivan Sergeevich Turgenev*. <http://www.answers.com/topic/ivan-turgenev> (diunduh pada 22 April 2010)

ia mampu melihat kelemahan Rusia dengan jelas dan hal itu yang kemudian diangkat dalam karya-karyanya³⁵. Ciri utama karya Turgenev adalah intuisi secara psikologis yang memungkinkan untuk mengerti bermacam-macam mentalitas dan karakteristik masyarakat Rusia, selain itu juga setiap karya Turgenev memiliki ciri khusus dari segi gaya bahasa yang puitis. Oleh karena itu Turgenev sering dikenal dengan sebutan *Master of Language*. Ciri yang juga tergambar pada karya Turgenev adalah adanya gambaran tokoh muda yang menginginkan suasana pembaharuan³⁶.

Pengaruh yang diberikan oleh Turgenev tercatat hingga masa kepengarangan Anton Čekov. Sedangkan pengaruh Turgenev dalam kesusasteraan Barat terlihat dari karya-karya sastra Gustave Flaubert³⁷ dan Ernest Hemingway³⁸, yang pernah menyatakan bahwa *Записки Охотника/ Zapiski Oxotnika/ Catatan Seorang Pemburu* adalah karya sastra favoritnya³⁹.

Semasa hidupnya Turgenev lebih sering bermukim di Paris. Di sana ia tinggal bersama keluarga Viardot (seorang budayawan Perancis) dan sempat jatuh cinta pada putri Viardot yang bernama Miemie Viardot, yang berprofesi sebagai penyanyi opera. Turgenev meninggal dunia di Paris pada 22 Agustus 1883 (Alkatiri, 1999, 31) akibat kanker tulang punggung. Upacara besar diadakan di Gare du Nord, Paris ketika mengantarkan jenazah Turgenev kembali ke Rusia. Sesampainya di Rusia, tepatnya St. Peterburg, acara pemakaman Turgenev menjadi hari duka nasional bagi rakyat Rusia⁴⁰.

³⁵ Russkij Pisatel' <http://www.turgenev.org.ru/en/biography/index.html> (diunduh pada 17 Desember 2009)

³⁶ Alkatiri, *Op.Cit.*, hlm. 30

³⁷ Gustave Falubert (1821-1880) adalah seorang sastrawan asal Perancis pada era Realisme. Karyanya yang terkenal adalah *Madame Bovary* (1857). Merrimen, C. D. *Gustave Flaubert*. <http://www.online-literature.com/gustave-flaubert/> (diunduh pada 20 April 2010)

³⁸ Ernest Hemingway (1899-1961) adalah seorang sastrawan asal Amerika Serikat. Beberapa judul karyanya antara lain *The Sun Also Rises* (1926), *A Farewell to Arms* (1929), *For Whom the Bell Tolls* (1940), *The Old Man and the Sea* (1952), *Men Without Women* (1927), *The Fifth Column and the First Forty-Nine Stories* (1938). Hemingway adalah penerima Nobel bidang kesusteraan pada tahun 1954. http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1954/hemingway-bio.html (diunduh pada 22 April 2010)

³⁹ Shelokhonov, Steve. *Biography for Turgenev*. <http://www.imdb.com/name/nm0877057/bio>. (diunduh pada 22 April 2010)

⁴⁰ http://www.novelguide.com/a/discover/ewb_15/ewb_15_06493.html (diunduh pada 22 April 2010)

2.3 Posisi Perempuan Rusia pada Latar dan Penulisan *Первая Любовь*

Peran pemimpin perempuan di Rusia memang telah terlihat sejak zaman Tsar karena beberapa kali Rusia dipimpin oleh perempuan. Sebut saja Katerina I (1725-1727), Anna Ivanovna (1730-1741), Katerina II Agung (1762-1796), dan lain-lain (Fahrurudji, 2005, 61-64). Sehingga peran perempuan sebagai pemimpin bukanlah hal yang baru. Walaupun demikian ada anggapan yang kemudian berkembang di masyarakat bahwa perempuan Rusia bukanlah sosok yang tepat untuk menjadi kepala keluarga, karena sistem patriarki yang dianut masyarakatnya.

Keterbatasan peran perempuan Rusia dipengaruhi oleh aturan rumah tangga, yang dibuat oleh Tsar Ivan IV yang dikenal dengan istilah *Domostroi* yang berarti "tata tertib rumah" (Pouncy, 1994). Dalam *Domostroi*, perempuan tidak mempunyai peran yang penting. Dalam buku yang berjudul *The Domostroi: Rules for Russian Households in the Time of Ivan The Terrible* karya Carolyn Johnston Pouncy dituliskan bahwa:

*"Marriage and childbearing formed the common boundaries of women' existence. Up and down the social pyramid, women married young in arranged matches, bore children as frequently as nature would permit, and took primary responsibility for child care, at least in the early years"*⁴¹

"Perkawinan dan melahirkan membentuk batasan umum keberadaan perempuan. Menaikkan dan menurunkan dalam piramida sosial, perempuan menikah dengan cara dijodohkan pada usia muda, melahirkan anak sesering alam mengizinkan, dan mengurus anak setidaknya pada usia awal anak tersebut"

⁴¹ Carolyn Johnston Pouncy, *The Domostroi: Rules for Russian Households in the Time of Ivan The Terrible*, (New York: Cornell University, 1994). Hlm 17

“...Older women –mothers , grandmothers, and widows– acted as matchmakers and so controlled the destiny of the young. Women also achieved prestige through their children, especially their sons”⁴²

“...Perempuan yang lebih tua –para ibu, para nenek, dan janda– bertindak sebagai *mak comblang* dan mengontrol kehidupan perempuan muda. Perempuan juga mendapatkan kebanggaan melalui anak-anak mereka, terutama anak laki-laki”

Apa yang terlihat dari kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan hanya ditakdirkan untuk menikah dan mempunyai anak, karena hal tersebut yang menentukan posisi mereka dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Seperti juga yang telah dijelaskan pada kutipan di atas bahwa aturan yang terdapat dalam *Domostroi* tak hanya sebatas aturan pada seorang istri atau ibu, tapi juga pada para remaja puteri Rusia, khususnya kalangan bangsawan. Perempuan muda Rusia menikah dengan pasangan yang telah ditetapkan. Mereka tidak dapat memilih dengan siapa mereka akan menikah, melainkan ditentukan oleh ibu atau nenek mereka. Aturan pada masa kekuasaan *Ivan Groznyj* ini yang kemudian dalam perkembangannya menjadi nilai historis yang mempengaruhi ruang gerak perempuan Rusia.

Posisi perempuan pada masa diberlakukannya *Domostroi* tidaklah jelas. Memang perempuan bangsawan pada masa tersebut adalah majikan bagi para pelayannya, serta budaknya. Dihormati dan disegani. Namun disaat bersamaan, perempuan-perempuan ini merupakan budak dari kekuasaan ayah dan suami. Jadi jelas bahwa status perempuan saat itu berada dibawah kekuasaan patriarki yang dianut keluarga di Rusia⁴³.

Pada abad 18 dan 19 dikenal istilah *Terem*, yaitu salah satu cara untuk melindungi kehormatan seorang gadis Rusia yang belum menikah. *Terem* merupakan suatu tempat dimana seorang perempuan dapat ditempatkan jauh dari

⁴² *Ibid.* hlm 17.

⁴³ *Russian Women and the Domostroi* (<http://www.angelfire.com/linux/florida0/paper.htm>, diunduh pada 28 Mei 2010)

pandangan laki-laki⁴⁴. Selain *Terem*, dalam pernikahan perempuan Rusia abad 18 dikenal juga istilah *Приданное /Pridannoe/ Mahar* yang diberikan oleh keluarga pihak perempuan ketika anak perempuannya menikah. Anak perempuan yang akan menikah akan “dibekali” seperempat kekayaan ayahnya, berupa emas, perak, perhiasaan, kuda dan budak. Jika mempelai perempuan tidak memiliki saudara laki-laki, maka sangat mungkin mahar yang diberikan oleh ayahnya berupa tanah. Semua mahar yang diberikan ini sepenuhnya milik perempuan, suaminya tidak memiliki hak apapun. Pemberian mahar ini diberlakukan untuk mencegah perempuan tidak memiliki kekuasaan dan kekayaan apapun setelah menikah⁴⁵. Sehingga mahar pemberian keluarganya ini dapat menjadi pegangan hidup perempuan pada masa tersebut. Meski perempuan memiliki hak atas kekayaan mereka sendiri, namun tetap ruang gerak perempuan pada masa ini dibatasi. Perempuan tidak dapat terjun ke dunia publik untuk bekerja dan fungsi utama mereka hanya di dalam urusan rumah tangga.

Aturan-aturan yang membelenggu ruang gerak perempuan Rusia kemudian memudar seiring perkembangan waktu, dimulai sejak kepemimpinan Tsar Peter Agung. Rusia Modern tak bisa terlepas dari sosok Tsar Peter Agung (Peter I). Ia seorang pemimpin yang keras dan memiliki peringai unik yang membedakannya dari pemimpin-pemimpin Rusia terdahulu⁴⁶. Tsar Peter Agung melihat bangsanya sangat tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara Eropa lainnya, oleh karena itu ia memutuskan untuk mengadakan berbagai perubahan mendasar dalam pemerintahan dan masyarakat Rusia⁴⁷.

Salah satu perubahan yang dilakukan oleh Tsar Peter Agung adalah aturan yang membelenggu ruang gerak perempuan. Tsar Peter Agung, dengan pemikirannya yang dipengaruhi oleh pola pikir Eropa Barat, menyadari bahwa posisi perempuan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Oleh karenanya, perempuan pada masa Tsar Peter Agung mendapatkan kelonggaran dari aturan-

⁴⁴ *Russian Women and the Domostroi* (<http://www.angelfire.com/linux/florida0/paper.htm>, diunduh pada 28 Mei 2010)

⁴⁵ Paul W. Goldschmidt, *A Russian Wedding*. (dikutip pada 17 Juni 2010 pukul 20.00 dari <http://www.goldschp.net/archive/wedding.html>)

⁴⁶ Ahmad Fahrurodji, *Rusia Baru Menuju Demokrasi Pengantar sejarah dan latar belakang budayanya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia) hlm. 67

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.68

aturan yang mengekang. Meskipun aturan tentang perilaku perempuan tetap diberlakukan, seperti misalnya aturan untuk mengurus urusan rumah tangga⁴⁸.

Selain Peter Agung, Tsar Rusia yang melonggarkan aturan atas ruang gerak perempuan adalah Tsar Alexander II. Pada masa kepemimpinannya, Tsar Aleksander⁴⁹ terkenal atas penghapusan sistem perbudakan di Rusia dengan Undang-Undang Emansipasi yang diberlakukannya⁵⁰. Selain penghapusan sistem perbudakan di Rusia, Tsar Alexander II juga memberikan ruang gerak yang lebih longgar pada perempuan Rusia. Pada rezimnya, pergerakan perempuan di Rusia merupakan pergerakan paling sukses diantara negara-negara Eropa lainnya karena perempuan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan "keluar" dari kodrat mereka sebagai ibu dan istri⁵¹. Sehingga posisi perempuan di Rusia mengalami peningkatan dan bisa disetarakan dengan laki-laki.

Karya *Первая Любовь /Pervaja Ljubov'/ Cinta Pertama* ditulis pada tahun 1860 yang merupakan masa kepemimpinan Tsar Alexander II sehingga ide Turgenev mengenai kesetaraan gender merupakan ide yang sejalan dengan ide Tsar Alexander II. Perempuan bangsawan Rusia pada umumnya digambarkan sebagai perempuan lembut dan mengikuti aturan yang ada di masyarakat. Bahkan, perempuan Rusia pada abad ke 19 merupakan bagian kekayaan (properti) ayah atau suami mereka⁵². Namun melalui karya sastra, Turgenev mampu memunculkan perempuan kepala keluarga dalam konsep patriarki yang dianut masyarakat Rusia. Perempuan bangsawan di Rusia yang hidup pada abad 19 memiliki karakter yang berbeda dari perempuan bangsawan lain.

⁴⁸ Peter Scotto, *Women in Medieval Russia*, Raluca Dale (report) <http://www.mtholyoke.edu/courses/nvaget/eurst/medievalrussia.html>

⁴⁹ Alexander II berkuasa di seluruh Rusia pada 1855-1881 (dikutip dari <http://www.buzzle.com/articles/history-and-timeline-of-russian-czars.html> pada 17 Juni 2010 pukul 19.22)

⁵⁰ Dikutip dari http://rt.com/Russia_Now/Russiopedia/Those_Russians/aalexander-ii-liberator.html (pada 17 Juni 2010 pukul 19.30)

⁵¹ Chyntia H. Whittaker, *The Womne's Movement During the Reign of Alexander II: A Case Study in Russia Liberalism*, hlm. 35 (dikutip dalam JSTOR: The Journal of Modern History Vol. 48 No. 2 Juni 1976, hlm. 35-69, <http://www.jstor.org/pss/1877817>)

⁵² Valeria, *Russian Women and Social Structure in Russia*. (dikutip dari *Women in Russia: Stories about the Life of Women in Russia* <http://womaninrussia.com/index.php?newsid=36>)

2.4 Biografi dan Kepengarangan Margaret Munnerlyn Mitchell

Margaret Munnerlyn Mitchell lahir di Atlanta, Georgia pada tanggal 8 November 1900. Mitchell adalah anak ketiga dari pasangan Eugene dan Maybelle Mitchell. Ayahnya adalah seorang kepala kelompok sejarah lokal, dan ibunya adalah seorang kepala kelompok militan di Selatan. Ibunya merupakan sosok perempuan yang sangat disiplin dan tidak pernah memanjakan anak-anaknya, hal ini membuat Mitchell tumbuh menjadi sosok yang mandiri dan tidak manja. Mitchell tumbuh di lingkungan yang tak henti-hentinya membicarakan dan menceritakan tentang perang saudara yang terjadi di Amerika Serikat, yaitu pertempuran tentara konfederasi Amerika Serikat yang terjadi di Atlanta, Georgia. Pada usia remaja, Mitchell melihat perjuangan kaum perempuan Amerika Serikat yang terus menerus menuntut hak-hak perempuan. Kedua hal ini yang kemudian menginspirasi menulis novel *Gone with the Wind* (1936)⁵³.

Pada musim gugur tahun 1918 Mitchell memulai pendidikan formalnya di Perguruan Smith. Namun kemudian ia mengalami cobaan hidup yang membuatnya meninggalkan pendidikannya. Diawali dengan kabar tewasnya sang tunangan, Clifford Henry, pada Perang Dunia I. Kemudian berita atas kematian ibunya akibat wabah flu memaksa Mitchell untuk kembali ke rumahnya dan memegang peran penting dalam kehidupan keluarganya. Mitchell yang ketika itu sedang menempuh pendidikan di Smith College harus meninggalkan bangku kuliah demi ayah dan adik laki-lakinya⁵⁴.

Kehidupan pernikahan Mitchell tidak berlangsung lancar. Pada tahun 1922 Mitchell menikah dengan Berrien Kinnard Upshaw yang berakhir pada tahun 1924. Pernikahan keduanya dengan John Robert Marsh pada tahun 1925 membawa Mitchell pada kesuksesannya. Marsh yang ketika itu adalah seorang manager periklanan membimbing Mitchell dalam proses penulisan novelnya. *Gone with the Wind* ditulis dalam rentang waktu tiga tahun (1926-1929). Novel pertama dan terakhir Mitchell yang terdiri dari 1,037 halaman ini mampu menyaingi novel karya sastrawan Rusia Leo Tolstoy yang berjudul *Война и Мир*

⁵³ Una McGovern dan Rosemary Goring (edited). *Margaret Mitchell Biography : American Novelist Famous for One Novel, 1937 Pulitzer Prize*. http://great-writers.suite101.com/article.cfm/margaret_mitchell_biography (diunduh pada 17 Desember 2009)

⁵⁴ <http://www.margaretmitchellhouse.com/cms/About+Gone+With+the+Wind+/239.html> (diunduh pada 11 April 2010)

*/Vojna I Mir/ (Perang dan Damai)*⁵⁵. Sebelum menerbitkan novel *Gone with the Wind*, Mitchell adalah seorang jurnalis dengan nama pena Peggy Mitchell. Mitchell menulis artikel dalam *Atlanta Journal Sunday Magazines* sejak tahun 1922 hingga 1926⁵⁶. Selama empat tahun bekerja sebagai jurnalis majalah tersebut, Mitchell telah menulis artikel sebanyak 129 buah. Namun sayang karirnya sebagai seorang jurnalis terhenti akibat cedera kaki yang dialaminya⁵⁷.

Penghargaan yang diterima Mitchell atas kontribusinya dalam dunia kesusasteraan Amerika Serikat lewat novel *Gone with the Wind* antara lain adalah *Pulitzer Prize* dan *National Book Award*. Novel *Gone with the Wind* telah diterbitkan oleh 40 negara dan juga telah menjadi sumber penelitian, penulisan artikel, serta kritik sastra di berbagai negara⁵⁸.

Seperti yang telah dituliskan pada Bab 1 bahwa selain dalam bentuk novel, *Gone with the Wind* telah diadaptasi ke dalam film layar lebar. Film yang diproduksi oleh David O'Selznick mampu mempertahankan posisinya sebagai film sepanjang masa yang masih digemari hingga saat ini. O'Selznick pada tahun 1936 membeli hak untuk mengangkat novel *Gone with the Wind* ke layar lebar dengan harga US\$ 50,000. Saat itu harga yang diberikan oleh O'Selznick dinilai sangat tinggi, karena Mitchell bukanlah seorang pengarang terkenal dan *Gone with the Wind* adalah novel pertamanya. Namun harga yang ditawarkan O'Selznick terbayarkan seiring dengan kesuksesan film yang diperankan oleh Vivien Leigh sebagai Scarlett O'Hara dan Clark Gable sebagai Rhett Butler⁵⁹.

Ketenaran novel *Gone with the Wind* tak hanya berdampak pada suksesnya film layar lebar dengan judul yang sama, tetapi juga menginspirasi seorang penulis bernama Alexandra Ripley⁶⁰ untuk membuat sekuel novel *Gone with the Wind* dengan judul *Scarlett* (1991). Pada awalnya novel ini mendapatkan banyak kritik, namun kritik-kritik tersebut tak mampu menghalangi kepopuleran

⁵⁵ <http://kirjasto.sci.fi/mmitchel.htm> (diunduh pada 24 April 2010)

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ Thomas, Jane. *The New Georgia Encyclopedia*. Margaret Mitchell. <http://www.georgiaencyclopedia.org/nge/Article.jsp?id=h-2566> (diunduh pada 24 April 2010)

⁵⁸ http://classiclit.about.com/cs/profileswriters/p/aa_mmitchell.htm (diunduh pada 24 April 2010)

⁵⁹ Dirks, Tim. *Gone with the Wind (1939): Review*. <http://www.filmsite.org/gone.html> (diunduh pada 24 April 2010)

⁶⁰ Alexandra Ripley (1934-2004), adalah seorang penulis perempuan Amerika Serikat. Selain *Scarlett*, karyanya yang terkenal adalah novel-novel sejarah garapannya, antara lain *Charleston* (1981), *On Leaving Charleston* (1984), dan *New Orleans Legacy* (1987). Encyclopedia Britanica

novel sekuel ini di berbagai negara⁶¹. Novel sekuel ini juga telah diangkat ke layar kaca dengan bentuk mini seri. Hal ini menjadi bukti bahwa puluhan tahun berlalu tak mampu menyurutkan kepopuleran novel *Gone with the Wind*.

Kesuksesan Mitchell tak serta merta membuatnya hidup mewah. Mitchell dan suaminya merasakan ketenaran memberi mereka sedikit privasi, oleh karena itu mereka memilih hidup sederhana. Selain menjalankan hidup sederhana, Mitchell dan suaminya juga memiliki jiwa kemanusiaan yang tinggi. Mitchell dikenal sebagai tokoh yang ikut serta menjadi sukarelawan pada berbagai pembangunan di Selatan. Selain itu, Mitchell juga menjabat sebagai juru organisasi Palang Merah selama Perang Dunia Kedua⁶². Namun nasib naas menimpanya, pada 11 Agustus 1949 Mitchell tertabrak taksi ketika ia hendak menyebrang Peachtree Street, Atlanta. Lima hari kemudian, tepatnya 16 Agustus 1949 Margaret Mitchell meninggal dunia⁶³.

Latar belakang keluarga Mitchell yang hidup di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat membuat Mitchell mampu menggambarkan Perang Saudara di Amerika Serikat melalui sudut pandang masyarakat Selatan. Mitchell menggambarkan bagaimana peperangan membawa dampak bagi seluruh lapisan masyarakat dalam novel *Gone with the Wind*.

2.5 Posisi Perempuan Amerika Serikat pada Latar *Gone with the Wind*

Latar novel *Gone with the Wind* terbagi menjadi dua macam, yaitu latar yang terdapat dalam novel dan latar ketika novel tersebut ditulis. Hal ini disebabkan oleh novel *Gone with the Wind* berlatar tahun 1860 dan novel tersebut ditulis oleh Mitchell pada tahun 1936, sehingga kedua latar perlu untuk diketahui.

Latar pertama adalah latar dalam novel. Novel *Gone with the Wind* ditulis pada tahun 1936 dengan latar Perang Saudara di Amerika Serikat. Perang Saudara yang berlangsung dari tahun 1861-1865 ini merupakan perang paling buruk dalam

⁶¹ Encyclopedia Britanica, <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/504362/Alexandra-Ripley> (diunduh pada 22 April 2010)

⁶² http://www.netstate.com/states/peop/people/ga_mmm.htm (diunduh pada 22 April 2010)

⁶³ Thomas, Jane. *The New Georgia Encyclopedia. Margaret Mitchell*. <http://www.georgiaencyclopedia.org/nge/Article.jsp?id=h-2566> (diunduh pada 24 April 2010)

sejarah Amerika Serikat⁶⁴. Penyebab utama Perang Saudara di Amerika Serikat ini adalah pertentangan atas kemerdekaan yang diinginkan Amerika bagian Selatan dan ditentang oleh Amerika bagian Utara⁶⁵.

Selain keinginan Selatan untuk merdeka, penyebab lain dari Perang Saudara ini adalah perbudakan yang masih dianut oleh orang-orang Selatan. Amerika Serikat yang ketika itu dikepalai oleh Presiden Abraham Lincoln menentang keras perbudakan atas orang kulit hitam di Amerika Serikat. Frederick Douglass, seorang mantan budak di Amerika Serikat pernah menyatakan:

“Once let the black man get upon his person the brass letters, U.S., let him get an eagle on his button, and a musket on his shoulder and bullets in his pockets, and there is no power on earth which can deny that he has earned the right to citizenship in the United States.”⁶⁶

“Ketika orang kulit hitam mendapatkan huruf U.S dari kuningan, biarkan dia mendapatkan elang (lambang negara AS) pada kancing bajunya, dan senapan di pundaknya dan peluru di kantongnya, dan tak ada kekuatan apapun di Bumi yang dapat menyangkal bahwa dia telah memiliki hal untuk menjadi warga negara Amerika Serikat”

Apa yang disampaikan oleh Douglass tersebut memicu kebangkitan pada para budak kulit hitam Amerika Serikat untuk menuntut kebebasan mereka sebagai manusia. Menuntut kesetaraan Hak Asasi Manusia antara kulit putih dan kulit hitam di Amerika Serikat.

Dalam Perang Saudara Amerika Serikat, pihak Utara didukung oleh kaum kulit hitam untuk melawan pihak Selatan. Meski kaum kulit hitam Amerika Serikat kurang berpengalaman dan tidak terlatih dalam menghadapi perang, namun mereka dengan semangat dan ambisi yang tinggi mampu membuktikan

⁶⁴ The Columbia Encyclopedia, Fifth Edition. *The Civil War* (Columbia University Press, 1993) Dikutip dari <http://www.us-civilwar.com/> pada 18 Juni 2010 pukul 15.00

⁶⁵ The Columbia Encyclopedia, Fifth Edition. *Cause of the Civil War* (Columbia University Press, 1993) Dikutip dari <http://www.us-civilwar.com/> pada 18 Juni 2010 pukul 15.00

⁶⁶ Dikutip dari <http://www.civilwar.com/overview/abolition-and-slavery/148533-african-americans-slavery.html> pada 18 Juni 2010 pukul 15.30

bahwa mereka memiliki keinginan untuk ikut serta memberantas perbudakan di Amerika Serikat⁶⁷.

Perang Saudara di Amerika Serikat juga memberi dampak pada perkembangan perempuan-perempuan Amerika Serikat. Dalam sejarah perempuan Amerika, sebenarnya perempuan Amerika merupakan sosok yang kuat, hal ini tergambarkan dari perempuan yang sering muncul di pusat kosmik dan legenda pribumi Amerika⁶⁸. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan Amerika merupakan pusat kehidupan dalam masyarakat.

Perempuan dalam sejarah perkembangan masyarakat Amerika, khususnya Amerika Utara, memegang peran sebagai peramu dan pengolah makanan serta pengasuh anak-anak. Peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan kemudian terlihat lebih mencolok pada masyarakat Indian Amerika, dimana perempuan bekerja sebagai peramu makanan serta pengawas rumah sedangkan laki-laki berperang dan berburu binatang⁶⁹.

Peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga terus berkembang hingga abad ke 19. Gerakan perempuan Amerika untuk menuntut persamaan hak mulai muncul secara radikal. Lucretia Mott (1793-1880) adalah salah satu tokoh yang membela persamaan hak antara laki-laki dan perempuan pada Deklarasi Hak-hak Perempuan di Seneca Falls⁷⁰. Bersama saudara perempuannya, Martha Wright, serta perempuan-perempuan pembangkang lainnya berkumpul di Waterloo, New York pada Juni 1848 guna membentuk kelompok masyarakat baru yang idealnya tanpa ada hirarki, tanpa aturan kegiatan politik, tanpa aturan keras dalam penerimaan anggota, dan menawarkan persamaan hak secara rasial dan jenis kelamin. Tokoh lainnya adalah Elizabeth Cady Stanton, istri dari politikus Henry Stanton, merasa bahwa urusan rumah tangga telah merampas peluang-peluang kaum perempuan untuk berorganisasi dan beraktivitas, dan terasa seperti dalam penjara⁷¹.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Sara M. Evans, *Born for Liberty, A History of Women in America*, (terj. Sri Kusdyantinah), (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 2.

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 3-10

⁷⁰ http://womenshistory.about.com/od/suffragepre1848/p/lucretia_mott.htm (diunduh pada 23 April 2010)

⁷¹ Evans, *Op.Cit.*, hlm. 168.

Dampak perjuangan kesetaraan posisi perempuan di Amerika Serikat terlihat ketika Perang Saudara berlangsung. Pada masa Perang Saudara, perempuan-perempuan Amerika Serikat baik dari pihak Utara maupun Selatan dikerahkan untuk menjadi sukarelawan. Mereka diposisikan menjadi perawat di rumah sakit- rumah sakit yang menampung korban perang serta menjadi mata-mata. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kaum perempuan untuk menuntut kesetaraan gender mulai terealisasi.

Dalam bidang kedokteran apa yang dilakukan para perempuan ini meliputi berbagai macam proses kedokteran, tidak jarang mereka harus berhadapan dengan korban perang yang terluka parah, sehingga mengharuskan mereka untuk mengamputasi kaki atau tangan para korban. Hal ini merupakan hal yang dianggap tidak cocok untuk dilihat para perempuan⁷². Salah satu perempuan Amerika Serikat yang berjasa dalam bidang kedokteran pada masa Perang Saudara adalah Clara Barton. Barton adalah seorang perawat pada masa Perang Saudara yang kemudian menjadi pendiri Palang Merah Amerika pada tahun 1881⁷³.

Selain menjadi perawat, perempuan Amerika Serikat juga dipekerjakan menjadi mata-mata. Posisi ini membuktikan bahwa perempuan sudah mampu menempati ruang publik dan ikut serta dalam perang. Beberapa diantara perempuan Amerika Serikat bahkan turun langsung dalam perang, mereka terjun langsung ke medan perang sebagai tentara. Meski perempuan Amerika Serikat mampu ikut serta dalam perang sebagai tentara, mereka tetap harus menyamar sebagai laki-laki. Hal ini disebabkan oleh aturan yang melarang perempuan untuk ikut terjun langsung ke medan perang sehingga mereka harus menggunakan nama laki-laki untuk ikut serta dalam perang⁷⁴.

Pada masa latar waktu dalam novel *Gone with the Wind* ini perempuan di Amerika Serikat sudah mulai memiliki posisi yang setara dengan laki-laki, namun ada beberapa sektor dimana perempuan masih dianggap lemah dan tidak pantas berada di posisi laki-laki, misalnya sebagai tentara dan turun ke medan perang.

⁷² Brenda Ralph Lewis, *Women in the American Civil War*. (dikutip dari <http://us-civil-war.suite101.com/article.cfm/women-in-the-american-civil-war> pada 18 Juni 2010 pukul 15.14)

⁷³ Dikutip dari <http://americancivilwar.com/women/cb.html> pada 18 Juni 2010 pukul 15.30

⁷⁴ *Women Soldiers and Nurses of the American Civil War* (dikutip dari <http://americancivilwar.com/women/index.html> pada 18 Juni 2010)

Selanjutnya beralih pada latar masa novel *Gone with the Wind* ditulis pada tahun 1936 dimana perempuan pada tahun tersebut sudah diperbolehkan untuk menempati ruang publik dan turun ke dunia pekerjaan. Kesetaraan gender yang ada di Amerika Serikat pada abad 20 ditandai oleh penandatanganan Undang-Undang Konstitusi Amerika Serikat ke 19 pada tahun 1920⁷⁵. Amandemen UU tersebut berisi tentang persamaan hak laki-laki dan perempuan untuk memilih dalam pemilihan umum. Sejak saat itu, perempuan perlahan-lahan mampu menempati ruang publik dan mampu terjun ke bidang politik, sosial dan ekonomi.

Salah satu contoh kemampuan perempuan untuk menempati ruang publik tercermin oleh penulis novel *Gone with the Wind*, Margaret Mitchell yang mampu turun ke dunia pekerjaan sebagai jurnalis di harian Atlanta Journal sejak tahun 1922. Mitchell adalah perempuan pertama yang menulis berita-berita penting dalam harian tersebut⁷⁶. Pada masa ini, perempuan Amerika sudah memiliki kebebasan untuk bergerak, bekerja dan mencari uang. Sehingga Mitchell bebas menggambarkan tokoh Scarlett sebagai perempuan kuat yang keluar dari aturan-aturan lama yang membatasi ruang gerak perempuan.

⁷⁵ Jane Morse, *Women's Right in the United States*. (diterbitkan pada 26 Januari 2007), (dikutip dari <http://www.america.gov/st/diversityenglish/2007/February/20070226171718ajesrom0.6366846.html>)

⁷⁶ *Classic Author: Margaret Mitchell*
(dikutip dari http://www.suite101.com/article.cfm/classic_literature/50503/2)

BAB 3

ANALISIS BANDINGAN PERAN KEPALA KELUARGA DALAM *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ /PERVAJA LJUBOV'/*DAN *GONE WITH THE WIND*

3.1 Pengantar

Zinaida Aleksandrovna dan Scarlett O'Hara adalah dua tokoh perempuan yang menjadi fokus penelitian skripsi ini. Peran mereka berdua sebagai kepala keluarga adalah sangat menarik untuk dibandingkan. Baik Zinaida dan Scarlett adalah gadis muda yang berasal dari keluarga golongan atas yang pada awalnya hidup mewah dengan kekayaan keluarga, namun kedua gadis tersebut harus mengalami degradasi hidup ketika keluarga mereka jatuh miskin dan kemudian dituntut untuk menjadi kepala keluarga demi kelangsungan hidup keluarga mereka.

Kedua tokoh ini merupakan sosok yang menarik untuk dibandingkan. Pada Bab 3 ini, penulis akan memaparkan bagaimana Turgenev menggambarkan Zinaida dan bagaimana Mitchell menggambarkan Scarlett. Pada sub bab terakhir penulis akan membandingkan kedua tokoh dan membuktikan apa yang berbeda dari kedua tokoh perempuan kepala keluarga ini.

3.1 Zinaida Aleksandrovna

Zinaida Aleksandrovna adalah gadis muda berusia dua puluh dua tahun yang memegang peran sebagai penanggung jawab penuh atas keluarga, pasca kematian ayahnya. Zinaida digambarkan sebagai seorang puteri muda yang cantik jelita dan mampu menarik perhatian laki-laki dari berbagai golongan. Dalam novel ini Turgenev mengangkat isu emansipasi perempuan dengan menggambarkan perempuan muda yang berperan sebagai pemimpin dalam keluarga.

Zinaida, digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang bertanggung jawab dalam kehidupan keluarganya. Keluarganya tidak memiliki figur ayah dan saudara laki-laki dewasa, sehingga peran kepala keluarga diambil alih olehnya. Keluarganya yang miskin, ibunya yang sudah tua dan adik laki-laknya yang

masih kecil memaksa Zinaida untuk menjadi kepala keluarga, menjadi seseorang yang bertanggung jawab atas segala urusan dan keperluan rumahnya

3.1.1 Karakter Zinaida

Zinaida Aleksandrovna, puteri muda keluarga Zasekin yang berusia dua puluh dua tahun. Zinaida merupakan anak sulung keluarga Zasekin yang dulunya kaya raya namun jatuh miskin akibat ulah sang ayah, Pangeran Zasekin. Zinaida kemudian menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab atas seluruh keluarganya. Gadis muda yang menjadi kepala keluarga dalam situasi ekonomi sulit, itulah yang tergambar dari Zinaida.

Zinaida, digambarkan sebagai seorang gadis muda yang cantik dan mempesona dan digilai oleh banyak laki-laki. Pesona kecantikkannya mampu meluluhkan hati setiap laki-laki, tak terkecuali seorang anak muda bernama Vladimir. Vladimir jatuh cinta pertama kali pada Zinaida ketika ia melihat pesona Zinaida yang dikelilingi oleh banyak laki-laki.

”В нескольких шагах от меня – на поляне, между кустами зеленой малины, стояла высокая, стройная девушка в полосатом розовом платье и с белым платочком на голове; вокруг нее теснились четыре молодые человека, и она поочередно хлопала их по лбу теми небольшими серыми цветками, которых имени я не знаю, но которые хорошо знакомы детям”. (Первая Любовь, 238)

/V neskol'kix šagax ot menja – na poljane, meždu kustami zelenoj maliny, stojala vysokaja, stroinaja devuška v polosatom rozovom plat'e i s belym platoščkom na golove; vokrug nee tesnilis' četyre molodye čeloveka, i ona poočeredno xlopala ix po lbu temi nebol'simi serymi cvetkami, kotoryx imeni ja ne znaju, no kotorye xorošo znakomy detjami/

Beberapa langkah dariku – di lapangan tengah hutan, diantara semak-semak hijau buah rasberi, berdiri gadis tinggi dan langsing dengan gaun garis-garis berwarna merah muda dan dengan kain putih di kepala;

dikelilingi oleh empat orang-orang muda, dan dia secara bergantian memukul kening mereka dengan bunga kecil berwarna abu-abu, yang aku tak tahu apa namanya, tapi diketahui dengan baik oleh anak-anak.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Zinaida adalah gadis muda yang dikelilingi oleh banyak laki-laki, terutama laki-laki kelas atas. Dia menggunakan kecantikannya untuk mengambil keuntungan dari laki-laki yang jatuh hati padanya. Tak jarang Zinaida mempermainkan perasaan para laki-laki tersebut.

Hidup keluarga Zinaida sangat sederhana, namun rumahnya tak pernah sepi pengunjung. Laki-laki-laki-laki yang tergila-gila pada Zinaida sering bertamu ke rumahnya. Hal ini yang membuat ibu Vladimir, Mar'ja Nikolaevna, tidak menyukai keluarga Zasekin. Puteri tua Zasekina sudah tidak berdaya dan puteri muda, yaitu Zinaida, seolah menjual dirinya untuk menghidupi keluarga tersebut.

Pada kehidupan sosial masyarakat Rusia, khususnya kalangan bangsawan seorang anak perempuan Rusia tidak seharusnya bergaul bebas dengan laki-laki. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 2 bahwa *Terem* digunakan orang tua seorang gadis muda untuk menjaga puteri-puteri mereka dari laki-laki. Namun apa yang terlihat dari Zinaida bertolak belakang dengan aturan yang ada di masyarakat. Hal inilah yang memunculkan rasa tidak suka dari Mar'ja Nikolaevna pada Zinaida dan keluarganya.

Kehidupan Zinaida yang dikelilingi oleh laki-laki terlihat dalam kutipan berikut:

"а это, граф Малевский, доктор Лушин, поэт Майданов, отставной капитан Нирмацкий и Беловзороф, гусар, которого вы уже видели." (Первая Любовь, 278)

/a èto, graf malevskij, doktor lušin, poèt majdanov, otstavnoj kapitan nirmackij i belovzorof, gusar, kotorogo vy uže videli/

Itu adalah pangeran Malevsky, doktor Leosin, penyair Maydanov, mantan kapten Nirmatsky, dan seorang prajurit berkuda, Byelovzorov, yang pernah Anda lihat.

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa laki-laki yang berada di sekeliling Zinaida adalah para laki-laki dari kelas atas. Tidak satupun di antara mereka merupakan kaum kelas bawah. Hal ini membuktikan bahwa Zinaida merupakan gadis kelas atas yang bergaul dengan orang-orang yang setara dengannya. Posisi Zinaida sebagai gadis kelas atas akan dengan mudah memanfaatkan laki-laki kaya yang dapat menyokong kehidupannya.

Zinaida terbiasa dengan laki-laki-laki-laki yang ada di sekelilingnya, sehingga ketika dia mengenalkan Vladimir pada teman-temannya Zinaida tidak merasa canggung memperkenalkan laki-laki muda yang baru saja dikenalnya pada teman-teman laki-lakinya.

Zinaida menyadari bahwa dirinya merupakan pujaan laki-laki di sekelilingnya, dan Zinaida sering mempermainkan laki-laki-laki-laki yang jatuh hati padanya. Termasuk Vladimir yang muda dan polos. Hal tersebut terlihat dari kutipan:

«Я кокетка, я без сердца, я актерская натура,— сказала она ему однажды в моем присутствии,— а, хорошо! Так подайте ж вашу руку, я воткну в нее булавку, вам будет стыдно этого молодого человека, вам будет больно, а все-таки вы, господин правдивый человек, извольте смеяться» (Первая Любовь, 256)

/'Ja koketka, ja bez serdca, ja akterskaja natura, - skazala ona emu odnazdy v moem prisutstvii,- a, xorošo! Tak podajte ž vašu ruku, ja votknu v nee bulavku, vam budet stydno ètogo molodogo čeloveka, vam budet bol'no, a vse-taki vy, gospodin pravdivyj čelovek, izvol'te smejat'sja''/

”Aku perempuan genit, aku tak punya hati, aku aktris alami, - katanya pada Byelovzorov suatu hari di hadapanku, - nah, baiklah! Berikan pada saya tangan anda, saya tusuk dengan peniti, Anda akan mempermalukan orang muda tersebut, Anda akan kesakitan, namun Anda Tuan yang benar, tertawa senang”

“— Что это вы делаете там, на такой высоте? — спросила она меня с какой-то странной улыбкой. — Вот, — продолжала она, — вы все уверены, что вы меня любите, — спыгните ко мне на дорогу, если вы действительно любите меня”. (Первая Любовь, 264)

”— Čto èto vy delaete tam, na takoj vyšine? —sprosila ona menja s kakoj-to strannoju ulybkoi. — Vot — prodolžala ona, — vy vse uverjaete, čto vy menja ljubite, — spygnite ko mne na dorogu, esli vy dejstvitel’no ljubite menja”/

“Apa yang Anda lakukan disana, di tempat tinggi? — tanyanya pada saya dengan senyum yang aneh. — Nah — lanjutnya, — Anda pernah meyakinkan bahwa Anda mencintai saya, — lompatlah ke arah saya, jika Anda sungguh-sungguh mencintai saya.”

Melalui dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa Zianida mempermainkan perasaan para laki-laki-laki-laki yang jatuh cinta padanya. Zinaida memperlakukan mereka dengan sikap yang manja dan manis, seolah-olah dia menginginkan mereka. Padahal yang sesungguhnya Zinaida tak memiliki ketertarikan pada siapapun, melainkan hanya kepada Pëtr Vasil’ič, ayah dari Vladimir.

Sikap Zinaida yang kerap kali mendatangkan laki-laki ke rumahnya menarik perhatian ibunda Vladimir, Mar’ja Nikolaevna. Mar’ja Nikolaevna tidak menyukai keluarga Zasekina baik puteri tua maupun puteri muda. Ketidaksukaan Mar’ja Nikolaevna terlihat pada kutipan:

“Матушка меня побранила и удивилась: что я мог так долго у этой княгини? Я ничего не отвечал ей и отправился к себе в комнату”.(Первая Любовь, 245)

/"Matuska menja pobranila i udivilas': čto ja mog tak dolgo u étoj knjagini? Ja ničego ne otvečal ej otpravilsja k sebe v komnatu"./

“Ibu memarahiku dan menanyakanku: apa yang membuatku begitu lama di kediaman sang puteri? Aku tak menjawab pertanyaannya dan pergi ke kamarku.”

Sikap Zinaida yang tidak disukai oleh Mar’ja Nikolaevna adalah sikap Zinaida yang bertolak belakang dengan sikap seorang gadis seharusnya. Zinaida digambarkan sebagai seorang gadis yang dikelilingi laki-laki dan sering kali mengadakan perkumpulan di rumahnya, hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang gadis, terlebih dia adalah bangsawan meski telah jatuh miskin.

Keluarga bangsawan Rusia adalah kaum yang terhormat, karena mereka memiliki nilai historis yang tinggi serta kedudukan yang lebih tinggi dibanding rakyat biasa. Gelar bangsawan yang melekat tidak akan hilang meski keluarga tersebut telah jatuh miskin, seperti halnya keluarga Zasekin. Ibu Vladimir, Mar’ja Nikolaevna, juga berasal dari keluarga bangsawan sehingga ketidaksukaannya pada sikap dan perilaku Zinaida didasari pada konsep-konsep bangsawan yang mengatur bagaimana perempuan bangsawan harus bersikap.

Selain ketidak sukaannya pada Zinaida, apa yang membuat Mar’ja Nikolaevna tidak menyukai keluarga Zinaida adalah kenyataan bahwa ibu Zinaida, yaitu Puteri Tua Zasekina membiarkan anak gadisnya bergaul dengan banyak laki-laki. Pemikiran Mar’ja Nikolaevna tentang konsep perempuan bangsawan yang seharusnya bersikap terhormat bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh Puteri Tua Zasekina, meski mereka bisa dikategorikan satu generasi.

Sosok Mar’ja Nikolaevna dapat disamakan dengan sosok ibu kandung Turgenev. Seperti halnya Vladimir, Turgenev memiliki ayah yang hanya seorang

rakyat biasa dan ibu yang berdarah bangsawan. Hal ini kemudian yang menjadikan alasan keluarga Turgenev dipimpin oleh sosok perempuan. Sama seperti keluarga Vladimir yang hidup di bawah kuasa Mar'ja Nikolaevna. Bahkan ayah Vladimir pun tunduk pada Mar'ja Nikolaevna.

3.1.2 Zinaida sebagai Kepala Keluarga

Peran kepala keluarga di kediaman Zasekin dipegang oleh Zinaida. Hal ini disebabkan puteri tua Zasekina sudah sakit-sakitan dan pangeran Zasekin telah meninggal dunia. Zinaida sebagai anak sulung kemudian menjadi tulang punggung keluarganya. Zinaida lah yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di keluarga mereka.

Keluarga Zasekin pada awalnya adalah keluarga bangsawan yang kaya raya, namun akibat ulah pangeran Zasekin, keluarganya kemudian hidup dalam kemiskinan. Hal ini terlihat melalui kutipan:

”На это отец объявил матушке, что он теперь припоминает, какая это госпожа; что он в молодости знал покойного князя Засекина, отлично воспитанного, но пустого и вздорного человека; что его в обществе звали «le Parisien», по причине его долгого житья в Париже; что он был очень богат, но проиграл все свое состояние – и неизвестно почему, чуть ли не из-за дечег, - впрочем, он бы мог лучше выбрать, - прибавил отец и холодно улыбнулся, - женился на дочери какого-то проказного, а женившись, пустился в спекуляции и разопился окончательно” (Первая Любовь, 245)

/'Na èto otec ob'javil matuške, što on teper' priponimaet, kakaja èto gospoža; što on v molodosti znal pokojnogo knjazja Zasekina, otlično vospitannogo, no pustogo i vzdornogo čeloveka; što ego v obščestve zvali (le Parisien), po pričine ego dolgogo žit'ja v Pariže; što on byl očen' bogat, no proigral vse svoje sostojanie – i neizvestno počemu, čut' li ne iz-za deneg, - vročem, on by mog lučše vybrat', - pribavil otec i xolodno

ulybnulsja, - ženilsja na dočeri kokogo-to prokaznogo, a ženivšis', pustilsja v spekuljácii i razopilsja okončatel'no"

“Untuk hal tersebut ayah berkata kepada ibu, bahwa sekarang ia ingat dimana kenal dengan nyonya itu; bahwa ia kenal dengan pangeran Zasekina ketika muda, berpendidikan tapi bodoh; bahwa ia dikenal dengan sebutan “le Parisien”, karena ia lama tinggal di Paris; bahwa ia dulunya sangat kaya, tapi semuanya habis karena judi – tak ada yang tahu apa penyebabnya, bisa jadi kerena uang, - tapi sebenarnya ia memilih yang lebih baik, susul ayah dengan senyum dingin, - menikah dengan anak pegawai pemerintah, dan pernikahannya, ia berspekulasi dan ia akhirnya jatuh miskin.”

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa keluarga Zinaida sebenarnya adalah bangsawan kaya raya, namun kebodohan sang ayah menyebabkan mereka hidup dalam kemiskinan. Zinaida kemudian dituntut untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab menghidupi keluarganya.

Kondisi ekonomi merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sebuah keluarga, khususnya keluarga bangsawan. Kehidupan keluarga bangsawan Rusia merupakan kehidupan kaum kelas atas yang identik dengan kemewahan. Keluarga Zasekin yang telah jatuh miskin tidak mampu hidup sebagaimana layaknya keluarga bangsawan, misalnya memakai pakaian-pakaian bagus dan tinggal di rumah yang mewah.

Kemiskinan yang dialami oleh keluarga Zasekin digambarkan oleh Turgenev melalui penggambaran rumah yang ditinggali oleh keluarga Zasekin. Dikatakan dalam kutipan tersebut bahwa seandainya orang yang menyewa rumah yang ditinggali keluarga Zasekin adalah orang yang memiliki uang sedikit lebih banyak dari keluarga Zasekin, maka orang itu tak akan tinggal di rumah tersebut. Berikut kutipannya:

“Действительно, княгиня Засекина не могла быть богатой женщиной: нанятый ею флигелек был так ветх, и мал, и низок, что

люди, хотя несклоько зажиточные, не согласились бы поселится в нем.” (Первая Любовь, 238)

/Dejstvitel’no, knjaginja Zasekina ne mogla byt’ bogatoj ženščinoj: nanjatyj eju byl tak vetx, i mal, i nizok, čto ljudi, xotja neskol’ko zažitočnye, ne soglasisil’s’ by poselit’sja v nem/

”Sebenarnya, puteri Zasekina bukanlah orang kaya: rumah yang disewanya sudah hampir roboh, dan kecil, dan rendah, orang-orang, yang lebih kaya tak akan tinggal disana.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keluarga Zasekin tidak memiliki kekayaan apapun. Mereka tidak memiliki tanah, budak, bahkan tidak memiliki rumah. Bagi keluarga bangsawan Rusia, kepemilikan atas tanah adalah faktor penting untuk menunjukkan eksistensi mereka di kalangan keluarga lain.

Situasi ekonomi yang sulit ini kemudian menuntut Zinaida untuk menjadi kepala keluarga dan bertanggung jawab atas keluarganya. Keluarga Zasekin hanya memiliki Zinaida untuk menjadi tulang punggung karena Puteri tua Zasekina sakit-sakitan.

Posisi perempuan pada abad 19 belum mampu terjun ke ruang publik untuk bekerja, karena ruang gerak mereka masih dibatasi oleh aturan-aturan masyarakat. Terlebih lagi Zinaida berasal dari keluarga bangsawan. Zinaida tidak memiliki kemampuan untuk bekerja dan menghasilkan uang, sehingga dia menggunakan satu-satunya senjata yang dapat digunakannya mencari jalan untuk menghidupi keluarganya yaitu kecantikannya.

Kecantikan Zinaida mampu membuat para lelaki dari berbagai kalangan dengan cuma-cuma memberikan uang mereka kepada Zinaida. Zinaida mengemas apa yang dia lakukan dalam bentuk permainan. Permainan yang peraturannya dibuat oleh Zinaida sendiri. Permainan tersebut menghadiahkan ciuman di tangan Zinaida, namun tentu tidak dengan gratis

”...Видите ли, молодой человек, мы играем в фанты; княжна подверглась штрафу, и тот, кому вынется счастливый билет, будет иметь право поцеловать у ней ручку” (Первая Любовь, 249)

”...vidite li, molodoj človek, my igraem v fanty; knjažna podverglas’ štrafu, i tot, komu vynetsja sčastlivyj billet, budet imet’ pravo pocelovat’ u nej ručku”/

“Perhatikan, anak muda, kita bermain; puteri memberikan denda, dan itu, kepada siapapun yang beruntung mendapatkan tiket, akan mendapat hak untuk mencium tangannya.”

Melalui cara seperti inilah Zinaida mampu menunjukkan perannya sebagai kepala keluarga. Sejumlah uang yang dihasilkannya melalui permainan-permainan ini kemudian memberikan keuntungan padanya untuk menghidupi keluarganya. Zinaida memanfaatkan para laki-laki yang tergila-gila padanya. Setiap laki-laki yang bermain dengannya seolah tersihir dan dengan mudahnya menuruti apa yang dia inginkan. Inilah kelebihan Zinaida yang mendatangkan keuntungan bagi keluarganya, namun kadang perilakunya tersebut menuai pandangan negatif pada diri Zinaida.

Kebahagiaan pribadinya menjadi hal yang dinomorduakan. Bagi Zinaida yang menjadi prioritas utama adalah kebahagiaan keluarganya, bukan kebahagiaan dirinya sendiri. Zinaida bahkan rela menikah dengan laki-laki kaya raya untuk menopang kehidupannya beserta keluarganya. Hal itu terlihat melalui kutipan:

“—Вы знаете, сказал он мне, — между прочим, госпажа Дольская здесь.

—Какая госпажа Дольская?

—Вы разве забыли? Бывшая княжна Засекина, в которую мы все были влюблены, да и вы тоже. Помните, на даче, возле Нескычного.

—Она замужем за Дольским?

—Да.

—И она здесь, в театре?

—Нет, в Петербурге, она на днях сюда приехала; собирается за границу.

—Что за человек ее муж? — спросил я.

—Прекрасный малый, с состоянием. Сослуживец мой московский...” (Первая Любовь, 286)

/'—Vy znaete, skazal on mne, — meždu pročim, gospaža Dol'skaja zdes'.

—Kakaja gospaža Dol'skaja?

—Vy razve zabyli? Byvšaja knjažna Zasekina, v kotoruju my vse byli vlyubleny, da I vy tože. Pomnite, na dače, vozle Neskyčnogo.

—Ona замуžем за Dol'skim?

—Да.

— I ona zdes', v teatre?

—Net, v Peterburge, ona na dnjax sjuda priexala, sobiraetsja za granicu

—Čto za čelovek ee muž? — sprosil ja

—Prekrasnyj malyj, s sostajaniem. Sosluživec moj moskovskij”

”Kau tahu?” tanyanya padaku, ”Nyonya Dol'skaya ada disini.”

”Nyonya Dol'skaya yang mana?”

”Anda lupa? Puteri Zasekina, yang mana kita semua jatuh cinta padanya, dan ya kau juga, Masih ingat vila di Neskyucnogo.”

”Dia menikah dengan Dol'ski?”

”Ya.”

”Dan dia disini, di teater?”

”Tidak, di Peterburg, dia belum lama tiba disini; segera pergi ke luar negeri.

”Seperti apa suaminya? – tanya saya

”Kecil dan dengan hal yang membutuhkan. Temanku di Moskow...”

Dol'ski adalah laki-laki baik dan kaya raya. Zinaida memilih menikah dengan Dol'ski karena dia menyadari bahwa dia tak dapat memiliki orang yang dia cintai, yaitu ayah Vladimir. Ditambah dia memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarganya, sehingga menikahi seorang laki-laki baik dan kaya merupakan solusi terbaik bagi Zinaida dan keluarganya.

Pernikahan gadis bangsawan Rusia dengan laki-laki yang tidak dicintainya merupakan hal yang wajar dilakukan. Seperti telah dijelaskan pada Bab 2 bahwa perempuan muda Rusia dijodohkan oleh orang tua mereka. Pernikahanlah yang dapat menaikkan atau menurunkan strata sosial kehidupan sang gadis. Jika menikah dengan laki-laki bangsawan yang kaya maka secara otomatis dapat mengangkat strata sosial si gadis. Hal ini menyebabkan perempuan berada di bawah kendali laki-laki karena kekuasaan dan harta adalah milik laki-laki.

Stereotipe perempuan pada umumnya yang muncul dalam karya sastra adalah perempuan yang berperan sebagai istri penurut atau anak perempuan penurut. Namun yang berbeda disini Turgenev memberikan gambaran perempuan yang berbeda melalui tokoh Zinaida.

3.2 **Scarlett O'Hara**

Dalam novel *Gone with the Wind*, Scarlett memegang peran sentral sebagai tokoh utama. Margaret Mitchell menggambarkan Scarlett sebagai gadis remaja Amerika Serikat yang berasal dari keluarga kaya. Karakternya yang manja dan terkesan naif terlihat dalam setiap kalimat-kalimat yang dilontarkannya, terutama yang ditujukan pada setiap laki-laki yang tergila-gila padanya.

Pada awalnya, Scarlett merupakan gadis manja yang hidup dalam kemewahan. Ia jatuh cinta pada seorang laki-laki bernama Ashley Wilkes, yang kemudian justru menikahi perempuan lain. Scarlett muda mengalami masa kelabilan dalam hidupnya, sehingga memutuskan untuk menikahi Charles Hamilton, yang tak lain adalah adik dari calon istri Ashley, Melanie Hamilton.

Trik ini awalnya ingin dimanfaatkan Scarlett untuk tetap dekat dengan Ashley, namun perang saudara mengubah semuanya. Charles gugur di medan perang, meninggalkan seorang anak bernama Wade. Ashley yang tak kunjung

pulang meninggalkan Melanie bersama Scarlett. Scarlett juga harus mengurus Wade serta Melanie yang memang sakit-sakitan dan sedang hamil. Scarlett yang manja kemudian menjadi sosok berubah total ketika dihadapkan pada situasi sulit dimana perkebunan kapasnya, Tara, mengalami kesulitan pasca perang saudara di Amerika Serikat. Sehingga ia kemudian memegang peran kepala keluarga yang bertanggung jawab atas seluruh kelangsungan hidup keluarga serta pekerja-pekerjanya yang tersisa.

3.2.1 Karakter Scarlett

Katie Scarlett O'Hara adalah gadis muda yang digilai oleh para laki-laki di Atlanta, Amerika Serikat. Gadis berusia enam belas tahun ini seolah mampu menyihir setiap laki-laki yang memandangnya, bahkan sering kali membuat iri para gadis lain tak terkecuali kedua adiknya Suellen dan Carreen. Pesona yang dimilikinya seolah tak dimiliki oleh gadis lain di Georgia, Amerika Serikat. Hal ini terlihat melalui kutipan:

“Scarlett O’Hara was not beautiful, but men seldom realized it when caught by her charm as the Tarleton twins were. In her face were too sharply blended the delicate features of her mother, a Coast aristocrat of French descent, and the heavy ones of her florid Irish father.” (Gone with the Wind, 3)

“Scarlett O’Hara tidaklah cantik, namun para laki-laki jarang menyadarinya ketika telah tersihir oleh pesonanya, seperti halnya yang terjadi pada si kembar Tarleton. Sangat jelas wajahnya menunjukkan campuran antara kelembutan seorang perempuan yang diwarisi dari sang Ibu, seorang keturunan bangsawan perancis, dengan kekerasan yang terlihat dari wajahnya yang kemerah-merahan yang didapat dari Ayahnya yang seorang Irlandia.”

Apa yang menarik dari Scarlett bukanlah semata-mata faktor fisik saja. Scarlett digambarkan bukanlah gadis yang paling cantik di Georgia namun ia

mempesona sehingga dapat membuat setiap laki-laki tergila-gila padanya. Caranya berpakaian juga merupakan salah satu daya tarik yang mempengaruhi pandangan laki-laki pada Scarlett. Hal ini terlihat dari kutipan:

“The dress set off to perfection the seventeen-inch waist, the smallest in three countries, and the tightly fitting basque showed breasts well matured for sixteen years.” (Gone with the Wind, 3)

“Gaunnya dirancang untuk menunjukkan kesempurnaan pinggangnya yang berukuran tujuh belas inch, ukuran terkecil di tiga negara, dan korset ketat yang memperlihatkan dada yang cukup besar untuk gadis berusia enam belas tahun.”

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Mitchell menggambarkan Scarlett bukanlah gadis tercantik di kalangan teman-teman sebayanya, meski demikian kepintaran dan kecerdikannya dalam merancang segala sesuatu dalam dirinya yang akhirnya mampu menjadikannya primadona diantara gadis-gadis sebayanya.

Sikap manja yang ditunjukkan Scarlett mampu menarik perhatian setiap laki-laki yang ada di sekitarnya, kecuali Ashley. Daya tarik yang dimiliki oleh Scarlett membuat iri gadis-gadis lain, karena tak jarang Scarlett merebut pujaan hati gadis lain dengan pesonanya, termasuk Brent dan Stuart Tarleton.

“I must run upstairs and smooth my hair,” she told Stuart and Brent, who were trying to get her cornered from the crowd. “You boys wait for me and don’t run off with any other girl or I’ll be furious.” (Gone with the Wind, 35)

“Aku harus ke atas dan menyisir rambutku,” katanya pada Stuart dan Brent, yang sedang mencoba menyeretnya ke pojok ruangan. “kalian tunggu aku dan jangan pergi dengan gadis lain atau aku akan sangat marah”

Apa yang dilakukan oleh Scarlett adalah hal wajar yang dilakukan gadis-gadis Amerika Serikat untuk memikat hati pujaan hati mereka. Sama seperti gadis-gadis Rusia, gadis-gadis Amerika Serikat juga menikah pada usia muda dan sering kali oleh pilihan orang tua mereka. Namun Mitchell dalam novel ini menggambarkan bahwa setiap gadis muda berhak memilih mana laki-laki yang disukanya, tidak hanya pasrah atas pilihan orang tua.

Sama seperti Zinaida, Scarlett sesungguhnya tak punya ketertarikan sedikitpun pada laki-laki yang dirayunya, misalnya Tarleton bersaudara, namun dia sering kali membuat kedua laki-laki ini berpikir bahwa dia tertarik pada salah satu diantara mereka. Selain Tarleton bersaudara, laki-laki lain yang sering kali digoda oleh Scarlett adalah Charles Hamilton, yang kemudian menjadi suaminya. Charles sesungguhnya adalah pujaan hati Honey Wilkes, adik dari Ashley Wilkes.

“Why, Charles Hamilton, you handsome old thing, you! I’ll bet you came all the way down here from Atlanta just to broke my poor heart!”
(*Gone with the Wind*, 136)

“Kenapa, Charles Hamilton, dasar laki-laki tampan. Aku yakin kau datang kesini dari Atlanta hanya untuk mematahkan hatiku”

“Now, you wait right here till I come back, for I want to eat barbecue with you. And don’t you go off philandering with those other girls, because I’m mighty jealous” (*Gone with the Wind*, 137)

“Sekarang tunggulah disini sampai aku kembali, karena aku ingin menyantap barbekyu denganmu. Dan jangan kau memikat hati gadis-gadis lain, karena aku akan sangat cemburu”

Sekali lagi, Scarlett sama sekali tak memiliki ketertarikan pada Charles Hamilton. Ia hanya gemar menarik perhatian laki-laki yang menjadi pujaan hati gadis lain. Scarlett menjadi pujaan hati para laki-laki dan di saat yang sama ia menjadi hujatan gadis lain karena selalu merebut perhatian pujaan hati mereka.

Cara-cara yang digunakan Scarlett untuk menarik perhatian tiap laki-laki yang ada di sekelilingnya tak hanya terbatas pada cara berpakaian dan cara bicara dengan nada yang manja, tetapi juga melalui sikapnya sehari-hari. Hal tersebut digambarkan oleh Mitchell ketika Scarlett berada di pesta barbekyu keluarga Wilkes di perkebunan mereka, Twelve Oaks.

“Most of the young ladies were seated with partners on the long benches that faced the tables, but Scarlett, realizing that a girl has only two sides and only one man can sit on each of these sides, had elected to sit apart so she could gather about her as many men as possible.” (Gone with the Wind, 140)

“Kebanyakan perempuan muda duduk dengan pasangan mereka di kursi panjang yang menghadap ke meja, namun Scarlett, menyadari bahwa seorang gadis hanya memiliki dua sisi dan hanya satu laki-laki yang dapat duduk di tiap sisi, memutuskan untuk duduk terpisah sehingga ia dapat dikelilingi oleh laki-laki sebanyak yang dia inginkan.”

Melalui kutipan di atas Mitchell menunjukkan bahwa Scarlett memiliki pola pikir yang berbeda dari gadis-gadis lain di sekitarnya. Saat gadis-gadis lain memilih untuk duduk di kursi panjang pada pesta barbekyu, Scarlett memilih untuk duduk di tempat lain dimana ia dapat dikelilingi oleh banyak laki-laki. Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Scarlett memiliki cara berpikir yang berbeda dari gadis-gadis lain sebayanya.

3.2.2 Scarlett sebagai Kepala Keluarga

Pada masa sebelum perang saudara di Amerika Serikat, keluarga O'Hara hidup dengan kemewahan. Kekuasaan atas budak-budak kulit hitam yang bekerja di perkebunan kapasnya, Tara. Namun selama perang saudara berlangsung, kemewahan tersebut hilang seiring dengan kehancuran negara bagian Georgia. Budak-budak yang dimiliki keluarga O'Hara pun berkurang, serta kekayaan atas

perkebunan kapas pun hancur. Apa yang tersisa hanyalah tanah yang tak lagi memproduksi kapas sebagaimana sebelumnya.

Mitchell mampu menggambarkan kehancuran Selatan pada masa Perang Saudara Amerika Serikat melalui penggambaran Tara dalam novel ini. Selatan merupakan tanah yang terkenal atas pertanian kapasnya, dan kehancuran pertanian kapas yang dialami oleh Selatan terrepresentasi oleh Tara yang tak mampu lagi menanam kapas akibat lahan yang hancur akibat perang.

Situasi yang dialami Tara kemudian mengakibatkan kemiskinan pada keluarga O'Hara. Kematian Ellen O'Hara juga mempengaruhi kestabilan keluarga O'Hara. Ditambah Gerald O'Hara yang merupakan kepala keluarga mengalami gangguan jiwa pasca perang dan akibat kematian istrinya. Hal ini kemudian yang membuat Scarlett yang merupakan anak sulung keluarga O'Hara menjadi kepala keluarga. Scarlett kemudian menjadi tulang punggung dan penanggung jawab atas seluruh penghuni kediaman O'Hara, meliputi Gerald O'Hara, Suellen O'Hara, Carreen O'Hara, Melanie Wilkes beserta bayinya, para budak yang tersisa yaitu Mammy, Pork, Dilcey dan Prissy, dan tak lupa anak laki-laki Scarlett dan Charles yang bernama Wade.

Keluarga O'Hara kemudian "menempatkan" Scarlett sebagai kepala keluarga dan sosok yang bertanggung jawab pada kelangsungan hidup seluruh anggota keluarga O'Hara. Hal yang sama juga terjadi pada Mitchell. Seperti yang telah disinggung pada Bab 2 bahwa Mitchell harus meninggalkan bangku kuliah pasca kematian ibunya. Mitchell kemudian mengabil alih tanggung jawab hidup keluarganya dan menjadi tulang punggung sama seperti halnya yang terjadi pada Scarlett. Mitchell merepresetansikan bagian dari dirinya dalam tokoh Scarlett.

Kepemimpinan Scarlett dimulai ketika ia kembali ke Tara dari kediaman Melanie di Atlanta. Ketika itu Scarlett, Wade, Prissy, Melanie dan bayinya harus menempuh perjalanan yang penuh rintangan dari Atlanta ke Tara. Setibanya di Tara, Scarlett yang awalnya mengharapkan ketenangan di kediaman keluarga justru mendapatkan kenyataan bahwa rumah dan perkebunannya telah hancur. Ibunya yang telah meninggal dan ayahnya yang nyaris gila serta kedua adiknya yang sedang sakit menyebabkan kediaman keluarga O'Hara tak memiliki

pemimpin. Kenyataan ini membuat Scarlett memiliki kewajiban untuk memimpin keluarganya serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di Tara.

“Miss Melanie is in the wagon and her baby too. Pork, you must carry her upstairs very carefully and put her in the back company room. Prissy, take the baby and Wade inside and give Wade a drink of water. Is Mammy here, Pork? Tell her I want her.” (Gone with the Wind, 561-562)

“Nona Melanie dan bayinya ada di dalam kereta. Pork, kau harus menggendongnya ke atas dengan sangat berhati-hati dan tempatkan dia kamar tamu yang di belakang. Prissy, bawa bayinya dan Wade masuk ke dalam dan berikan air minum padanya. Apakah Mammy disini, Pork? Katakan padanya aku membutuhkannya.”

Ketika Scarlett dan rombongannya tiba di Tara, Scarlett langsung menyadari bahwa ia harus menjadi satu-satunya orang yang dapat mengatur semua keperluan rumah. Ia tak segan-segan menunjukkan otoritasnya dalam memerintah para budak.

Telah dijelaskan pada Bab 2 bahwa Selatan adalah bagian Amerika Serikat yang pro terhadap sistem perbudakan kaum kulit hitam. Scarlett dalam novel ini adalah sosok gadis dari keluarga kaya yang memiliki budak-budak kulit hitam yang mengabdikan pada keluarganya. Budak-budak yang dimiliki sebuah keluarga merupakan bagian dari properti kekayaan mereka, jadi selain tanah dan rumah, jumlah budak yang dimiliki juga menjadi simbol kekayaan keluarga Amerika Serikat bagian Selatan.

Mitchell menggambarkan kemiskinan keluarga O’Hara melalui perbincangan Scarlett dan Pork. Pork merupakan mandor perkebunan kapas keluarga O’Hara. Scarlett mampu mengandalkan Pork dalam mengatur kehidupan di kediaman O’Hara. Selain Pork, budak lain yang mampu diandalkan oleh Scarlett adalah Mammy. Mammy adalah budak perempuan kulit hitam yang mengurus kehidupan dalam rumah tangga keluarga O’Hara. Mammy adalah

budak yang telah mengurus keluarga O'Hara sejak Ellen O'Hara dan Gerald O'Hara menikah.

"Pork, how many darkies are here?"

"Miss Scarlett, dem trashy niggers done runned away an' some of dem went off wid de Yankees an' -"

"How many are left?"

"Dey's me, Miss Scarlett, an' Mammy. She been nussin' de young Misses all day. An' Dilcey, she settin' up wid de young Misses now. Us three, Miss Scarlett"

"Us three" where there had been a hundred. (Gone with the Wind, 564-565)

"Pork, berapa banyak kulit hitam yang ada disini?"

"Nona Scarlett, mereka telah melarikan diri dan beberapa diantaranya pergi bersama kelompok Yankee dan--"

"Berapa banyak yang tersisa?"

"Mereka adalah saya, Nona Scarlett, dan Mammy. Dia telah mengurus nona-nona muda sepanjang hari. Dan Dilcey, dia bersama para nona sekarang. Kami bertiga, Nona Scarlett"

"Kami bertiga" dimana sebelumnya ada seratus

Kemiskinan dan keterpurukan yang dialami keluarga O'Hara hanya menyisakan sedikit kekuasaan. Terlihat dari sedikitnya budak yang tersisa di Tara. Hal tersebut terlihat dari kutipan di atas bagaimana Tara yang pada awalnya memiliki ratusan budak namun pasca perang yang tersisa hanya tiga orang budak yaitu Pork, Mammy, dan Dilcey. Ditambah Prissy yang baru datang dari Atlanta bersama Scarlett. Budak-budak yang tersisa juga merepresentasikan keadaan ekonomi keluarga O'Hara. Dengan pertanian kapas yang telah hancur dan budak yang sedikit merupakan gambaran kemiskinan bagi keluarga di Selatan.

Kemiskinan yang digambarkan Mitchell juga meliputi kesulitan Scarlett dan penghuni rumah untuk mendapatkan makanan. Pertanian mereka yang kaya

akan sayuran serta hewan berubah menjadi perkebunan gersang akibat perang saudara di Amerika Serikat. Dampak yang terlihat dan dialami oleh keluarga O'Hara digambarkan Mitchell dalam kutipan sebagai berikut

"Pork, I'm starving, is there anything to eat?"

"No'm. Dey tuck it all."

"But the garden?"

"Dey tuhned dey hawses loose in it."

"Even the sweet potato hills?"

Something almost like a pleased smile broke over his thick lips.

(Gone with the Wind, 565)

"Pork, aku kelaparan, adakah yang dapat dimakan?"

"Tidak, Nona. Mereka telah mengambil semuanya."

"Tapi bagaimana dengan kebun?"

"Mereka membiarkan kuda-kuda mereka menghancurkannya."

"Bahkan bukit ubi-ubian?"

Senyum kecil menghilang dari bibir tipisnya

"Hunger gnawed at her empty stomach again and she said aloud:

"As God is my witness, as God is my witness, the Yankees aren't goin to lick me. I'm going to live through this, and when it's over, I'm never going to be hungry again. No, nor any of my folks. If I have to steal or kill-as God is my witness, I'm never going to be hungry again." (Gone with the Wind, 593)

"Rasa lapar menggerogoti perut kosongnya lagi kemudian ia berkata dengan keras: "Tuhan adalah saksi, Tuhan adalah saksi, Yankees tak akan menjatuhkanku. Aku akan mampu hidup melawati ini, dan ketika ini semua berakhir, aku tak akan pernah kelaparan lagi. Tidak, begitupun orang-orangku. Bahkan jika aku harus mencuri atau membunuh sekalipun – Tuhan adalah saksi, aku tak akan pernah kelaparan lagi."

Melalui kutipan di atas, Mitchell menggambarkan bahwa Scarlett bersumpah atas nama Tuhan bahwa ia akan melakukan apa saja, bahkan membunuh sekalipun agar ia dan seluruh keluarga dan orang-orang tak akan merasakan kelaparan lagi seperti yang sedang dialami saat itu. Scarlett muda dan manja berubah menjadi perempuan dewasa yang penuh ambisi, mengembalikan kekayaan dan kemakmuran keluarga seperti sebelum perang saudara.

Ambisi Scarlett ini tak hanya sekedar sumpah, namun ia benar-benar merealisasikannya. Scarlett, seorang gadis kaya Amerika Serikat tak segan-segan turun langsung mengolah perkebunan kapas milik keluarganya, beserta seluruh isinya. Scarlett tidak lagi memperdulikan kecantikan dan kesempurnaannya sebagai perempuan yang terbiasa dengan hidup bermalasan dan tidak bekerja kasar.

Perubahan sikap Scarlett dari gadis manja menjadi perempuan kuat dan bertanggung jawab juga merupakan representasi perempuan di Amerika Serikat pada masa perang. Perempuan Amerika Serikat pada masa Perang Saudara tidak lagi memiliki sikap "manis" dan lemah lembut. Dapat dilihat dari fakta bahwa perempuan Amerika Serikat banyak yang ikut serta dalam peperangan. Hal ini merupakan gambaran yang diberikan oleh Mitchell untuk merepresentasikan kebangkitan kekuatan perempuan Amerika Serikat, namun dikemas dalam bentuk yang lebih indah.

Meski perempuan Amerika Serikat pada masa Perang Saudara mengalami proses awal bentuk persamaan gender dengan turun ke medan perang, masih ada juga perempuan yang menganut konsep lama. Hal inilah yang bertolak belakang dengan ide Mitchell. Mitchell menggambarkan Scarlett sebagai lambang kebangkitan perempuan Amerika Serikat yang memiliki derajat sama dengan laki-laki, namun Mitchell juga mampu memberikan perbandingan dengan perempuan-perempuan lain yang masih menganut konsep lama, yaitu perempuan harus lembut dan diam di rumah mengurus rumah tangga.

Mitchell menggambarkan perempuan dengan konsep lama melalui kedua adik Scarlett, Suellen dan Carreen O'Hara. Kedua gadis O'Hara ini segan ikut membantu Scarlett dan para budak untuk mengolah Tara kembali. Kedua gadis ini

masih menganggap bahwa mereka seorang perempuan terhormat dan tak pantas untuk bekerja kasar. Hal ini kemudian membuat Scarlett geram.

“... It was beyond their comprehension that they no longer had a hundred slaves to do the work. It was beyond their comprehension that an O’Hara lady should do manual labor.

“But, Sister,” said Carreen, her sweet childish face blank with concentration. “I couldn’t split kindling! It would ruin my hands!”

“Look at mine,” answered Scarlett with frightening smile as she pushed blistered and calloused palms toward her.

“I think you are hateful to talk to Baby and me like this!” cried Suellen. “I think you are lying and trying to frighten us. If Mother were only here, she wouldn’t let you talk to us like this! Split kindling, indeed!”
(*Gone with the Wind*, 600)

“...Itu semua diluar pemahaman mereka bahwa mereka tak lagi memiliki ratusan budak untuk melakukan pekerjaan. Itu semua diluar pemahaman mereka bahwa perempuan O’Hara harus melakukan pekerjaan kasar.

“Tapi, Kakak,” kata Carreen, wajahnya yang kekanak-kanakan menunjukkan sikap polosnya. “Aku tak dapat memisahkan ranting-ranting! Itu akan merusak tanganku!”

”Lihatlah tanganku,” jawab Scarlett dengan senyum menakutkan sambil menunjukkan telapak tangan dengan cara yang kasar dan tak berperasaan ke hadapannya.

”Aku rasa kau bicara dengan penuh kebencian padaku dan adik!” teriak Suellen. ”Aku rasa kau berbohong dan mencoba menakuti kami. Jika saja Ibu ada disini, dia tak akan membiarkanmu mengatakan hal demikian pada kami! Dan tentu saja tak akan membiarkan kami memisahkan ranting!”

Scarlett menunjukkan kepemimpinannya kepada adik-adiknya dengan menyuruh mereka untuk ikut membantu melakukan pekerjaan kasar di perkebunan, seperti yang ia lakukan. Namun kedua adik Scarlett menganggap bahwa perempuan terhormat seperti mereka tak pantas melakukan kerja kasar seperti halnya para budak dan pekerja kulit hitam. Pemikiran ini yang bertolak belakang dengan pemikiran Scarlett. Bagi Scarlett tanggung jawab untuk mengembalikan kekayaan keluarga O'Hara merupakan tanggung jawab seluruh penghuni rumah, tak terkecuali bagi Scarlett dan kedua adiknya.

Scarlett menunjukkan kepemimpinan dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga di kediaman keluarga O'Hara dengan ikut bekerja kasar dengan para budak dan pekerja. Scarlett tak hanya diam memantau kerja para budak, tetapi juga ikut serta dalam pekerjaan tersebut. Scarlett tidak mempedulikan tangannya yang berubah menjadi kasar akibat pekerjaan yang dikerjakannya, berbeda dengan Suellen dan Carreen yang masih berpikir bahwa seorang perempuan terhormat tak pantas bertangan kasar dan melakukan kerja kasar seperti Scarlett.

Tanggung jawab yang dimiliki Scarlett di Tara merupakan tanggung jawab yang tak dapat ia hindari. Sebagai anak sulung keluarga O'Hara, Scarlett memiliki kewajiban untuk membangun Tara kembali. Meskipun Scarlett merupakan perempuan, namun ia tidak segan-segan bekerja membanting tulang layaknya seorang laki-laki.

"...Bitter as life was now, she had no desire to leave it. And who would look after Tara if she should die?" (Gone with the Wind, 604)

"...Sepahit-pahinya kehidupan kini, ia tidak memiliki keinginan untuk meninggalkannya. Dan siapa yang akan merawat Tara jika ia mati?"

"...She knew that now, whether she liked it or not, she had the plantation and all its people on her two inexperienced hands, for Gerald still sat quietly, like a man in a dream, so frighteningly absent from Tara, so gentle. To her pleas for advice he gave as his only answer: "do what

you think best, Daughter.” Or worse still, “consult with your mother, Puss” (Gone with the Wind, 604)

“...Dia tahu bahwa sekarang, suka maupun tidak suka, tanganya yang tak berpengalaman memiliki tanggung jawab atas perkebunan itu dan seluruh orang-orang di dalamnya, sementara Gerald duduk dengan tenang, seperti halnya laki-laki dalam dunia mimpi, seperti tidak berada di Tara, sangat tak berdaya. Jika ia memohon saran Gerald hanya menjawab dengan jawaban satu-satunya: “lakukan apa yang kau pikir terbaik, Nak.” Atau bahkan lebih buruk, “bicarakan dengan ibumu, sayang.”

Situasi yang digambarkan Mitchell di atas merupakan situasi tak terelakkan oleh Scarlett untuk bertahan memimpin Tara, karena ia menyadari bahwa tak ada orang lain yang akan peduli pada Tara. Tara akan terlantar tanpa dirinya. Oleh karena itu, Scarlett memutuskan untuk bertahan dan membangun kembali Tara agar menjadi perkebunan yang dapat memproduksi kapas seperti sebelumnya.

Kecintaan Scarlett atas Tara dan seluruh keluarganya memberikan kekuatan pada Scarlett untuk bertahan dalam situasi sulit ini. Kesulitan yang dialami Scarlett dalam mengurus Tara bukanlah satu-satunya kesulitan yang dialaminya. Scarlett kemudian dihadapkan pada situasi sulit dimana Tara dikenakan pajak yang tinggi di saat produksi kapas belum mampu menutupi kebutuhan tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Miss Scarlett, I sure hate to bother you with more trouble when you’ve had your share but I’ve got to tell you. They say you ought to paid lots more taxes than you did. They’re runnin’ the assessment upon Tara sky high-higher than any in the County, I’ll be bound.” (Gone with the Wind, 722)

“Nona Scarlett, aku sangat benci mengganggumu dengan masalah baru saat kau sudah membaginya namun aku harus mengatakannya

padamu. Mereka mengatakan kau seharusnya membayar pajak lebih banyak dari yang telah kau bayarkan. Mereka sedang menjalankan taksiran harga pada Tara setinggi langit-lebih tinggi dari perkebunan lain di seluruh wilayah, aku akan terlonjak.”

“Oh, Will, and I thought our troubles were all over when the war ended!”

“No’m.” Will raised his lantern-jawed, country-looking face and gave her a long steady look. “Our troubles are just getting’ started.”

“How much extra taxes do they want us to pay?”

“Three hundred dollars.” (Gone with the Wind, 726)

“Oh, Will, dan kupikir masalah-masalah kita telah berakhir seiring dengan berakhirnya perang!”

”Tidak, Nona.” Will mengangkat rahangnya yang berbentuk lentera, dengan wajah desanya ia memberikan tatapan tajam pada Scarlett.

”Masalah kita baru saja dimulai.”

”Berapa banyak pajak ekstra yang mereka minta dari kita?”

”Tiga ratus dolar”

Menurut kutipan di atas, Scarlett dihadapkan pada situasi sulit dimana dia harus membayar pajak yang tinggi untuk Tara atau dia akan kehilangan Tara untuk selamanya. Pemerintah telah menjalankan proses penaksiran harga atas Tara dan kemudian akan dilelang kepada pihak yang berminat untuk membelinya. Dan Scarlett O’Hara tak membiarkan hal tersebut terjadi.

Pada situasi ini terlihat bahwa Scarlett memiliki tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan keutuhan keluarga serta kepemilikannya atas Tara. Tara adalah perkebunan milik keluarganya yang tak bisa dengan mudah hilang dari tangannya. Scarlett sangat mencintai Tara sebagaimana dia mencintai ayah dan ibunya.

Tanggung jawab yang ada di tangannya bukan hanya sekedar tanggung jawab atas keluarganya, namun juga bagi para pekerja di perkebunan kapas

miliknya. Jika Tara terjual, maka para pekerja disana akan kehilangan pekerjaan. Selain itu, penghasilan dari panen kapas pun tak akan menjadi milik Scarlett dan orang-orangnya. Hal ini yang tak diinginkan Scarlett, karena dia telah bersumpah bahwa dia dan seluruh keluarganya serta orang-orangnya tak akan mengalami hidup sengsara hingga kelaparan lagi

Usaha yang dilakukan Scarlett untuk mendapatkan uang tiga ratus dolar kemudian membawanya pada Rhett Butler, seorang laki-laki kaya raya yang juga tergila-gila padanya. Scarlett kemudian berpikir untuk memanfaatkan Rhett demi mendapatkan pinjaman uang. Hal tersebut terlihat dari kutipan:

"I'll get the money from Rhett. I'll sell him the diamonds earbobs. Or I'll borrow the money from him and let him keep the earbobs till I can pay him back." (Gone with the Wind, 750)

"Aku akan mendapatkan uang itu dari Rhett. Akan kujual antingku. Atau akan kupinjam uangnya dan membiarkannya menyimpan anting tersebut sampai aku dapat mengembalikan uang tersebut padanya."

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Scarlett menjadi satu-satunya orang yang memikirkan bagaimana cara mempertahankan Tara. Ashley yang merupakan laki-laki dewasa di kediaman O'Hara tak mampu melakukan apa-apa untuk mengatasi permasalahan ini. Scarlett lah yang kemudian mencari cara untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan Tara.

Setelah menemukan cara untuk mendapatkan uang yang dibutuhkan, Scarlett pun menyadari bahwa jika dia mampu membayar pajak kali ini maka pajak yang akan dikenakan pada Tara akan terus meningkat, dan dia tak mungkin terus menerus meminta pinjaman dari Rhett Butler. Oleh karenanya Scarlett kemudian berpikir untuk memanfaatkan kekayaan Rhett demi kelangsungan Tara.

“I’ll marry him,’ she thought coolly. ‘And then I’ll never have to bother about money again.’”

“Oh, blessed thought, sweeter than hope of Heaven, never to worry about money again, to know that Tara was safe, that the family was fed and clothed, that she would never again have to bruise herself against stone walls!” (Gone with the Wind, 751)

“Aku akan menikah dengannya,” pikirnya tenang. “Maka aku tak akan pernah terganggu dengan masalah uang lagi.”

”Oh, pikiran yang menyenangkan, lebih manis dari harapan akan Surga, tak perlu cemas akan uang, mengetahui bahwa Tara aman, mengetahui bahwa keluarganya cukup makan dan pakaian, dan mengetahui bahwa dia tak harus melukai dirinya dengan dinding batu!”

Scarlett tak segan menikah lagi dengan laki-laki yang tak dicintainya. Jika dulu dia menikah dengan Charles Hamilton karena ingin membuat Ashley cemburu, namun kini alasannya untuk menikah dengan Rhett adalah uang. Scarlett berpikir bahwa dengan menikahi Rhett yang memiliki banyak uang akan menyelamatkan Tara dan keluarganya serta seluruh penghuninya. Scarlett rela mengorbankan kebahagiaannya demi mempertahankan Tara dan kehidupan keluarga dan orang-orang di Tara.

Scarlett kemudian mengunjungi Rhett yang sedang dipenjara, namun rencananya tak berjalan mulus. Rhett ternyata tak memiliki uang sehingga Scarlett harus mencari jalan lain untuk mendapatkan uang demi Tara. Frank Kennedy, laki-laki tua yang merupakan kekasih Suellen O’Hara yang kemudian menyelamatkan Scarlett dan Tara. Scarlett menikahi laki-laki ini karena dia mengetahui bahwa Frank Kennedy memiliki usaha yang maju dan tentu saja memiliki banyak uang.

“I do business in Marietta, a lot of business,” he said. “Didn’t Miss Suellen tell you I had settled in Atlanta? Didn’t she tell you about my store?” (Gone with the Wind, 822)

“Aku berbisnis di Marietta, banyak bisnis,” katanya. “Tidakkah Nona Suellen mengatakan padamu bahwa aku telah mapan di Atlanta? Tidakkah dia memberitahu padamu tentang tokoku?”

Melalui kutipan di atas terlihat bahwa Scarlett merebut kekasih adiknya, Suellen. Dia menikahi calon suami Suellen dengan alasan menyelamatkan Tara dari peledakan. Scarlett bisa saja membiarkan Suellen menikahi Frank Kennedy, namun dia tidak yakin bahwa Suellen akan membantu menyelesaikan hutang pajak Tara. Scarlett menyadari bahwa Suellen tidak mencintai Tara sebagaimana dia mencintai Tara, sehingga baginya lebih baik dia yang menikahi Frank Kennedy demi menyelamatkan Tara.

”Suellen should not have Frank and his store and his mill!

Suellen didn't deserve them. She was going to have them herself. She thought of Tara and remembered Jonas Wilkerson, venomous as a rattler, at the foot of the front steps, and she grasped at the last straw floating above the shipwreck of her life. Rhett had failed her but the Lord had provided Frank.” (Gone with the Wind, 827)

“Suellen tidak seharusnya memiliki Frank dan tokonya dan penggilingannya!

Suellen tidak pantas mendapatkan itu semua. Dia akan memiliki mereka untuk dirinya sendiri. Scarlett kemudian memikirkan Tara dan mengingat Jonas Wilkerson, selayaknya ular berbisa yang sangat berbahaya, pada pijakan pertama langkah kaki, dan dia memegang harapan terakhir dari kehancuran hidupnya. Rhett telah mengecewakannya namun Tuhan memberikan Frank untuk menggantikannya.”

Melalui kutipan tersebut terlihat bahwa Scarlett tidak rela Suellen memiliki kemewahan dan kekayaan Frank Kennedy karena Scarlett yakin Suellen tidak akan memperdulikan Tara serta keluarganya. Sehingga Scarlett mengambil

kesempatan dengan menikahi Frank Kennedy agar dia dapat memiliki kekayaan Frank Kennedy, dan mampu menyelamatkan Tara dan keluarganya.

Scarlett mengorbankan kebahagiaan pribadinya demi keluarganya dan Tara. Setelah menikahi Frank Kennedy, Scarlett dibenci oleh adiknya, Suellen, karena merebut kekasihnya. Suellen yang merupakan perempuan dengan pemikiran lama berpendapat bahwa apa yang dilakukan Scarlett bukanlah hal yang pantas dilakukan oleh seorang perempuan terhormat, karena Scarlett telah merendahkan dirinya demi uang. Meminta kepada Rhett Butler dengan menurunkan harga dirinya, serta menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya hanya demi uang. Namun bagi Scarlett apa yang dia lakukan adalah hal yang tepat karena dia merelakan segalanya demi Tara, tanah perkebunan milik keluarganya yang lebih bernilai tinggi dibandingkan dengan "aturan" tentang sikap dan perilaku perempuan yang dianut oleh adiknya.

Scarlett kemudian mampu menyelamatkan Tara dan membangun kembali Tara seperti sebelum perang terjadi. Tara mampu menjadi perkebunan kapas yang besar dan mengembalikan kejayaan keluarga O'Hara. Scarlett mampu membangun kembali Tara dengan tangannya sendiri, mempertahankan Tara sekuat tenaganya meski kehidupan pribadinya tidak berjalan baik sebagaimana Tara.

3.3 Bandingan Peran Kepala Keluarga Zinaida dan Scarlett

Kedua novel yang telah dibahas di atas memiliki persamaan dan perbedaan, sehingga menarik untuk dibandingkan. Adanya tokoh perempuan kepala keluarga dalam kedua novel menjadi hal yang menarik untuk dikaji, dimana kedua negara asal pengarang adalah negara yang menganut sistem patriarki. Namun penggambaran peran kepala keluarga yang disajikan berbeda karena faktor *gender* pengarang yang mempengaruhi gaya penulisan sebuah karya sastra.

Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki peran kepala keluarga dipegang oleh ayah, atau anak laki-laki dalam keluarga. Apa yang hendak disampaikan oleh Ivan Sergeevič Turgenev dan Margaret Mitchell dalam karya

mereka ini adalah bahwa perempuan mampu memiliki tanggung jawab yang sama seperti halnya laki-laki sebagai seorang kepala keluarga.

Keluarga Zasekin dan O'Hara sama-sama tidak memiliki sosok yang tepat untuk memimpin keluarga. Keluarga Zasekin dengan Ibu yang sakit-sakitan dan keluarga O'Hara dengan Ayah yang nyaris gila. Baik Zinaida dan Scarlett kemudian mengambil alih posisi kepala keluarga tersebut, bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya, dan mampu menghadapi kesulitan ekonomi yang dialami keluarga mereka.

Seperti yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya bahwa Zinaida merupakan gadis berusia dua puluh dua tahun yang tinggal bersama ibunya, Puteri tua Zasekina. Berasal dari keluarga bangsawan yang telah jatuh miskin akibat ulah ayahnya, Pangeran Zasekin, yang bodoh. Kemiskinan tersebut tergambar melalui keluarga Zinaida harus tinggal di sebuah rumah yang sudah bobrok. Terlihat dalam kutipan:

“Действительно, княгиня Засекина не могла быть богатой женщиной: нанятый ею флигель был так ветх, и мал, и низок, что люди, хотя несколько зажиточные, не согласились бы поселиться в нем.” (Первая Любовь, 238)

"/"Dejstvitel'no, knjaginja Zasekina ne mogla byt' bogatoj ženščinoj: nanjatyj eju byl tak vetx, i mal, i nizok, čto ljudi, xotja neskol'ko zažitočnye, ne soglasisil' by poselit'sja v nem"/

“Sebenarnya, puteri Zasekina bukanlah orang kaya: rumah yang disewanya sudah hampir roboh, dan kecil, dan rendah, orang-orang, yang lebih kaya tak akan tinggal disana.”

Kemiskinan yang digambarkan Turgenev melalui kutipan di atas tidak lebih buruk dari apa yang ditampilkan oleh Mitchell dalam *Gone with the Wind*. Seperti halnya Zinaida, Scarlett juga berasal dari keluarga kaya dan berdarah bangsawan. Peperangan yang terjadi menyebabkan kehancuran pada pertanian

milik keluarganya dan menyebabkan kemiskinan yang tak pernah dibayangkan oleh Scarlett sebelumnya. Kemiskinan Scarlett dan keluarga O'Hara terlihat dari kutipan:

"Pork, I'm starving, is there anything to eat?"

"No'm. Dey tuck it all."

"But the garden?"

"Dey tuhned dey hawses loose in it."

"Even the sweet potato hills?"

Something almost like a pleased smile broke over his thick lips.

(Gone with the Wind, 565)

"Pork, aku kelaparan, adakah yang dapat dimakan?"

"Tidak, Nona. Mereka telah mengambil semuanya."

"Tapi bagaimana dengan kebun?"

"Mereka membiarkan kuda-kuda mereka menghancurkannya."

"Bahkan bukit ubi-ubian?"

Senyum kecil menghilang dari bibir tipisnya

Melalui dua kutipan di atas dapat dilihat bahwa situasi ekonomi kedua tokoh tidak berbeda. Mereka sama-sama mengalami degradasi hidup dan kemudian harus mengambil sikap untuk mempertahankan hidup mereka, khususnya keluarga mereka.

Seiring kematian sang ayah, Zinaida bertanggung jawab untuk mencari uang dan menghidupi keluarganya. Usaha Zinaida untuk mendapatkan uang terlihat dalam kutipan:

"...Видите ли, молодой человек, мы играем в фанты; княжна подверглась штрафу, и тот, кому вынется счастливый билет, будет иметь право поцеловать у ней ручку" (Первая Любовь, 249)

"/"...vidite li, molodoj čelovek, my igraem v fanty; knjažna podverglas' štrafu, i tot, komu vynetsja sčastlivyj billet, budet imet' pravo pocelovat' u nej ručku"/

“Perhatikan, anak muda, kita bermain; puteri memberikan denda, dan itu, kepada siapapun yang beruntung mendapatkan tiket, akan mendapat hak untuk mencium tangannya.”

Melalui kutipan di atas dapat terlihat bahwa Zinaida mencari uang dengan cara mengundang laki-laki ke kediamannya dimana dia dapat menawarkan permainan dan kemudian memberikan denda kepada siapa yang beruntung dapat mencium tangannya.

Cara yang digunakan Scarlett berbeda dengan Zinaida. Tidak seperti Zinaida yang mengumpulkan laki-laki untuk memberikan uang padanya, Scarlett memilih untuk bekerja turun langsung ke perkebunannya. Hal itu terlihat dalam kutipan:

“... It was beyond their comprehension that they no longer had a hundred slaves to do the work. It was beyond their comprehension that an O'Hara lady should do manual labor.” (Gone with the Wind, 600)

“...Itu semua diluar pemahaman mereka bahwa mereka tak lagi memiliki ratusan budak untuk melakukan pekerjaan. Itu semua diluar pemahaman mereka bahwa perempuan O'Hara harus melakukan pekerjaan kasar.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Scarlett memilih untuk bekerja kasar demi menghidupi keluarganya. Mitchell menyampaikan bahwa seorang perempuan kaya yang manja mampu bertransformasi menjadi pekerja kasar demi menghidupi keluarganya. Scarlett tak hanya diam menunggu ada pihak, khususnya laki-laki, datang padanya untuk menolong, namun dia memilih untuk

langsung bekerja mengolah perkebunannya kembali dan menghasilkan uang untuk keluarganya.

Dampak kemiskinan yang digambarkan oleh Turgenev lebih tersirat, karena Turgenev menyajikan Zinaida masih sebagai gadis muda yang menarik dan cantik, bersikap selayaknya gadis kaya dan terhormat. Berbeda dengan Scarlett yang digambarkan oleh Mitchell berubah menjadi pekerja kasar demi kelangsungan hidup keluarganya.

Pada akhir cerita, Turgenev dan Mitchell memberikan hasil yang berbeda. Turgenev "membunuh" Zinaida dan Mitchell membiarkan Scarlett Hidup. Kutipannya sebagai berikut:

"...и когда я, наконец, отправился в гостиницу Демут и спросил госпожу Дольскую — я узнал, что она четыре дня тому назад умерла почти внезапно от родов" (Первая Любовь, 287))

/"...i kodga ja, nakonac, ptprovilsja v gostinicy Demut i sprosila gospažu Dols'kaju — ja uznal, što ona četyre dnja tomu nazad umrela počti vnezapno ot rodov"/

"...dan ketika aku, pada akhirnya, datang ke hotel Demut dan bertanya tentang Nyonya Dol'skaya – saya mengetahui, bahwa dia telah meninggal empat hari lalu ketika melahirkan."

Sebagai seorang sastrawan laki-laki Turgenev menciptakan tokoh Zinaida sebagai sosok perempuan kepala keluarga yang masih lemah. Zinaida tidak memiliki kekuatan apa-apa bahkan tidak memiliki kekuatan untuk dirinya sendiri. Meski Zinaida memiliki kekuatan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit, yaitu mengorbankan kebahagiaannya demi kepentingan keluarga, namun Zinaida terpengaruh oleh perasaan ketidak bahagiaannya tersebut sehingga dia "dimatikan" oleh Turgenev melalui proses melahirkan, yang merupakan tugas utama perempuan

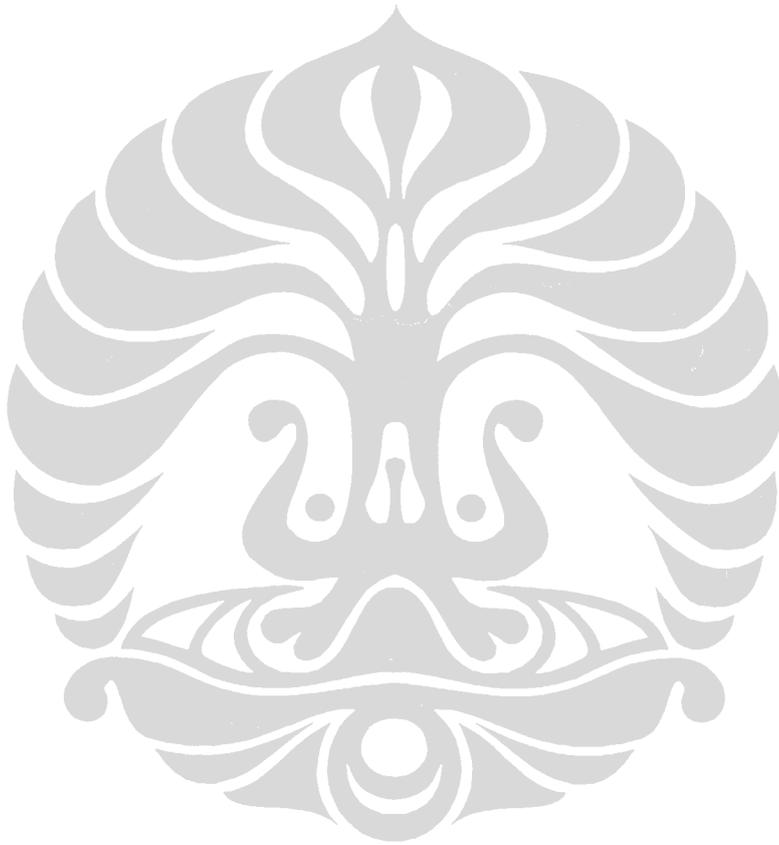
Berbeda dengan Mitchell yang menggambarkan Scarlett begitu berkuasa atas apa yang dimilikinya, bahkan memegang kendali atas seluruh keluarganya. Mitchell menggambarkan Scarlett sebagai sosok yang kuat dan tangguh baik dalam menahan kebahagiaan pribadinya serta dalam tanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Scarlett diceritakan menikah dengan Rhett Butler dan memiliki anak perempuan bernama Bonnie, yang kemudian meninggal dunia. Scarlett akhirnya ditinggalkan oleh Rhett, namun dia tidak menyerah dan meratapi kehidupannya, justru dia bangkit dan kembali berusaha mendapatkan apa yang hilang dari dirinya, seperti ketika dia berusaha membangun kembali Tara. Kekuatan Scarlett ini terlihat dalam kutipan:

“With the spirit of her people who would not know defeat, even when it stared them in the face, she raised her chin. She could get Rhett back. She knew she could. There had never been a man she couldn’t get, once she set her mind upon him” (Gone with the Wind, 1448)

“Dengan semangat kaumnya yang tak terkalahkan, bahkan ketika masalah ada dihadapannya, dia mengangkat dagunya tinggi. Dia mampu mendapatkan Rhett kembali. Dia tahu dia mampu. Ketika dia telah menetapkan pikirannya, tak ada satu laki-laki pun yang tak mampu didupakannya.”

Turgenev dan Mitchell dalam karyanya menyajikan kekuatan perempuan dalam memimpin dan bertanggung jawab atas keluarganya. Kedua pengarang menggambarkan kehidupan perempuan kelas atas yang mengalami kesulitan ekonomi, namun cara mereka untuk mendapatkan uang tidak bebas. Masih ada aturan yang membatasi ruang gerak perempuan abad 19 baik di Rusia dan Amerika Serikat, sehingga Zinaida dan Scarlett menggunakan daya tariknya untuk mendapatkan uang.

Apa yang ditampilkan oleh tokoh Zinaida bersikap lebih pasif sejak awal, menunggu laki-laki datang "menolongnya" sedangkan Scarlett lebih aktif, yaitu dengan bekerja di lahan pertaniannya meski pada akhirnya Scarlett berada dalam posisi terjepit dan mengharuskannya menikah dengan laki-laki kaya. Perbedaan sikap dan cara keduanya untuk mendapatkan uang adalah hal menarik yang dipengaruhi oleh perbedaan gender pengarang.



BAB 4

KESIMPULAN

Setelah meneliti, menganalisis dan membandingkan novel *Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ karya Ivan Sergeevič Turgenev dan *Gone with the Wind* karya Margaret Mitchell dapat disimpulkan bahwa kedua karya sastra ini memiliki kesamaan tema dan tokoh, yaitu perempuan kepala keluarga. Terbukti bahwa Zinaida dan Scarlett adalah dua perempuan yang mampu mengemban tanggung jawab sebagai kepala keluarga dalam situasi ekonomi yang sulit.

Seperti yang telah dijelaskan pada Bab 1 Pendahuluan bahwa isu perempuan merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Melalui teori kritik sastra feminis dapat ditemukan karya sastra-karya sastra yang berperspektif feminis namun dalam kemasan kisah cinta maupun peperangan yang menarik. Karya-karya yang diteliti adalah karya sastra yang menampilkan sosok perempuan kepala keluarga di Rusia dan Amerika Serikat. Zinaida dan Scarlett menampilkan pengorbanan mereka menjadi perempuan kepala keluarga melalui sikap dan perilaku mereka yang pasif dan aktif. Kepasifan dan keaktifan kedua tokoh dipengaruhi oleh faktor perbedaan gender kedua pengarang.

Latar belakang pengarang dan posisi perempuan dalam masyarakat ikut mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. Turgenev berasal dari keluarga bangsawan yang didominasi oleh sosok Ibu dan Mitchell adalah perempuan Amerika Serikat yang memiliki peran penting dalam kehidupan keluarganya pasca kematian sang Ibu. Latar belakang kehidupan kedua tokoh ini mempengaruhi penciptaan sosok perempuan kuat dalam karya sastra mereka. Situasi masyarakat pada masa penulisan sebuah karya sastra juga mempengaruhi cara penulisan sebuah karya sastra. Turgenev menulis *Первая Любовь* /*Pervaja Ljubov'*/ *Cinta Pertama* dengan latar belakang masyarakat patriarki Rusia yang meski sudah memberikan kelonggaran terhadap ruang gerak perempuan, namun masih memperlihatkan dominasi laki-laki. Sedangkan Mitchell menuliskan sebuah karya dengan latar belakang tahun 1860 pada tahun 1936, dimana Amerika Serikat sudah memiliki konsep kesetaraan gender dan menghargai ruang gerak perempuan yang mampu menempati ruang publik.

Turgenev menyajikan perempuan kepala keluarga melalui tokoh Zinaida. Berasal dari keluarga bangsawan yang jatuh miskin, kemudian dia memegang peran sebagai kepala keluarga demi seluruh anggota keluarganya. Namun apa yang dilakukan oleh Zinaida merupakan tindakan aktif, namun hanya sebatas mengundang para lelaki yang dapat membantunya. Zinaida hanya menggunakan daya tarik fisik yang dimilikinya untuk menaklukkan para lelaki, kemudian dapat mengambil keuntungan dari mereka. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap Zinaida adalah menunggu sampai ada yang menolongnya, karena dia hanya berdiam diri di rumah dan menunggu adanya bantuan untuknya dan keluarganya.

Hal berbeda ditunjukkan Mitchell melalui tokoh Scarlett. Sama seperti Zinaida, Scarlett kemudian dituntut untuk menjadi kepala keluarga saat situasi ekonomi keluarganya terpuruk pasca perang. Namun apa yang dilakukan Scarlett berbeda dengan Zinaida yang hanya diam, mengundang laki-laki dan menunggu bantuan. Scarlett bekerja sendiri dengan kedua tangannya untuk menghidupi keluarganya. Scarlett tak segan bekerja kasar demi menyelamatkan hidup orang-orang yang disayanginya, dan tentu saja membangun kembali perkebunan milik keluarganya. Perjuangan yang dilakukan Scarlett lebih nyata, dan Scarlett lebih tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya serta hujatan yang ditujukan padanya. Mitchell mencampurkan karakter perempuan yang manja sekaligus kuat dalam tokoh Scarlett.

Kedua novel ini menyajikan dua tokoh yang memiliki persamaan, yaitu perempuan sebagai kepala keluarga. Namun apa yang disajikan kepada pembaca berbeda karena faktor *gender* yang mempengaruhi gaya penulisan mereka. Apa yang hendak disampaikan oleh kedua pengarang ini adalah bahwa perempuan mampu menempati posisi yang biasanya ditempati oleh laki-laki, dalam hal ini kepala keluarga. Baik Turgenev maupun Mitchell mengangkat isu feminisme dalam karya mereka dengan kemasan yang indah. Kedua karya ini pantas untuk dikategorikan sebagai karya sastra feminis karena ditulis dengan perspektif feminis dan menyajikan perempuan yang mampu menjalankan tugas di posisi laki-laki.

DAFTAR REFERENSI

SUMBER BUKU

- Alkatiri, Zeffry. (1999). *Dari Pushkin sampai perestroika*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat berspektif feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (YJP)
- Budiman, Arif. (1985). *Pembagian kerja secara seksual*. Jakarta: Gramedia
- Clement, Robert. (1978). *Comparative literature as academic dicipline*. New York: Modern Language Assosiation of America.
- Damono, Sapardi Djoko. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- de Beauvoir, Simone. (1989). *The Second Sex*. New York: Vintage Books
- Djajanegara, Sounarjati. (2000). *Kritik sastra feminis: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfira, Mina. (2002). *Perempuan Rusia pada era komunisme*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Evans, Sara M. (1994). *Lahir untuk kebebasan: Sejarah perempuan Amerika*. (Sri Kusdyantinah, Penerjemah). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fahrurodji, Ahmad. (2005). *Rusia baru menuju demokrasi: Pengantar sejarah dan latar belakang budayanya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kusnadi, dkk. (2006). *Perempuan pesisir*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Mitchell, Margaret. (2008). *Gone with the wind*. New York: Pocket Books

Ratna, Nyoman Kutha. (2006). *Teori, metode dan tehnik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perpektif wacana naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nada, Dr. Thaha. (1999). *Sastra bandingan*. (tDrs. Aliudin Mahjudin, M. A., penerjemah). Depok: Fakultas Sastra UI.

Pinkard, Terry. (2000). *Hegel : a biography*. New York: The Cambrige University Press

Pouncy, Carolyn Johnston. (1994). *The domostroi: Rules for russian households in the time of Ivan The Terrible*. New York: Cornell University.

Stallnecht, Newton P dan Horst Frenz. (1990). *Sastera perbandingan: Kaedah dan perspektif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Turgenev, Ivan Sergeevič. (2009). *Pervaja ljubov' (dalam Otcy i deti. Roman. Povesti i rasskazy. Ctixotvorenija v proze)*. Moskwa: Eksmo

Warren, Austin dan Rene Wellek. (1989). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

SUMBER JURNAL

Mina Elfira. (2007). *Viktoriya Samailovna Tokareva: Penulis Feminis Rusia*. Jurnal Glasnost.

Mina Elfira. (2008). *Vasilia Magalina karya A.M. Kollontai. Sebuah rekonstruksi terhadap konsep maskulinitas Rusia*. Wacana vol. 10. 1 April 2008.

Mina Elfira. *Perbandingan: Istri untuk Putraku oleh Ali Ghalem dan Perempuan di Titik Nol oleh Nawal El-Saadawi Sebuah Telaah dari Sudut Feminis*. Jurnal Arabia.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

Russkij Pisatel'

<<http://www.turgenev.org.ru/en/biography/index.html>> (diunduh pada 17 Desember 2009)

Denner, Michael A. *Biography: Ivan Sergeevich Turgenev.*

<<http://www.answers.com/topic/ivan-turgenev>> (diunduh pada 22 April 2010)

Dirks, Tim. *Gone with the Wind (1939): Review.*

<<http://www.filmsite.org/gone.html>> (diunduh pada 24 April 2010)

Goldschmidt, Paul W. . *A Russian Wedding.*

<http://www.goldschp.net/archive/wedding.html> (diunduh pada 17 Juni 2010)

Lewis, Brenda Ralph. *Women in the American Civil War.*

<<http://us-civil-war.suite101.com/article.cfm/women-in-the-american-civil-war>> (diunduh pada 18 Juni 2010)

McGoverns, Una and Rosemary Goring (edited). *Margaret Mitchell Biography : American Novelist Famous for One Novel, 1937 Pulitzer Prize.*

<http://great-writers.suite101.com/article.cfm/margaret_mitchell_biography> (diunduh pada 17 Desember 2009)

Merrimen, C. D. *Gustave Flaubert.* <http://www.online-literature.com/gustave-flaubert/> (diunduh pada 20 April 2010)

Shelokhonov, Steve. *Biography for Turgenev.*

<<http://www.imdb.com/name/nm0877057/bio>> (diunduh pada 22 April 2010)

Thomas, Jane. *The New Georgia Encyclopedia. Margaret Mitchell.*

<<http://www.georgiaencyclopedia.org/nge/Article.jsp?id=h-2566>>

(diunduh pada 24 April 2010)

Valeria, *Russian Women and Social Structure in Russia.* (dikutip dari *Women in Russia: Stories about the Life of Women in Russia*

<<http://womaninrussia.com/index.php?newsid=36>> (diunduh pada 18 Juni 2010)

Whittaker, Chyntia H. *The Women's Movement During the Reign of Alexander II: A Case Study in Russia Liberalism.*

(dikutip dalam JSTOR: *The Journal of Modern History* Vol. 48 No. 2 Juni 1976, hlm. 35-69)

<<http://www.jstor.org/pss/1877817>> (diunduh pada 18 Juni 2010)

The Columbia Encyclopedia, Fifth Edition (1993). *The Civil War.* Columbia University Press.

<<http://www.us-civilwar.com/>> (diunduh pada 18 Juni 2010)

Encyclopedia Britannica, *Biography of Alexandra Ripley.*

<<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/504362/Alexandra-Ripley>> (diunduh pada 22 April 2010)

The Nobel Foundation. "All Nobel Laureates in Literature". *Nobel Prize.*

<http://nobelprize.org/nobel_prizes/literature/laureates/1954/hemingway-bio.html> (diunduh pada 22 April 2010)

Women Soldiers and Nurses of the American Civil War

<<http://americancivilwar.com/women/index.html>> (diunduh pada 18 Juni 2010)

http://www.netstate.com/states/peop/people/ga_mmm.htm (diunduh pada 22 April 2010)

<http://www.civilwar.com/overview/abolition-and-slavery/148533-african-americans-slavery.html> (diunduh pada 18 Juni 2010)

<http://www.margaretmitchellhouse.com/cms/About+Gone+With+the+Wind+/239.html> (diunduh pada 11 April 2010)

http://rt.com/Russia_Now/Russiapedia/Those_Russians/aalexander-ii-liberator.html (diunduh pada 17 Juni 2010)

<http://kirjasto.sci.fi/mmitchel.htm> (diunduh pada 24 April 2010)

http://classiclit.about.com/cs/profileswriters/p/aa_mmitchell.htm (diunduh pada 24 April 2010)

http://www.novelguide.com/a/discover/ewb_15/ewb_15_06493.html (diunduh pada 22 April 2010)

<http://www.turgenev.org.ru/en/biography/index.html> (diunduh pada 17 Desember 2009)

http://www.novelguide.com/a/discover/ewb_15/ewb_15_06493.html (diunduh pada 22 April 2010)

http://great-writers.suite101.com/article.cfm/margaret_mitchell_biography (diunduh pada 17 desember 2009)

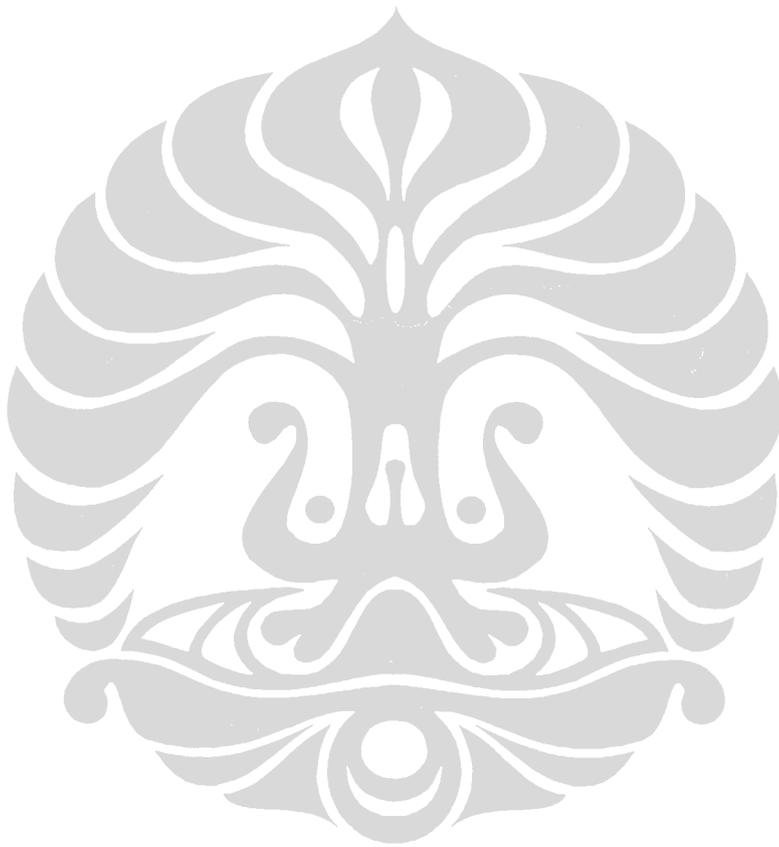
<http://www.margaretmitchellhouse.com/cms/About+Gone+With+the+Wind+/239.html> (diunduh pada 11 April 2010)

<http://www.pulitzer.org/> (diunduh pada 14 April 2010)

<http://www.filmsite.org/oscars.html> (diunduh pada 14 April 2010)

http://womenshistory.about.com/od/suffragepre1848/p/lucretia_mott.htm
(diunduh pada 23 April 2010)

<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/609678/Ivan-Sergeyevich-Turgenev>
(diunduh pada 22 April 2010)



Lampiran 1

SINOPSIS *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ*

Первая Любовь /Pervaja Ljubov/ dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia yang berarti Cinta Pertama. Novel ini berkisah tentang seorang anak laki-laki berusia enam belas tahun bernama Vladimir yang jatuh cinta pada gadis berusia dua puluh dua tahun bernama Zinaida.

Zinaida adalah anak perempuan keluarga Zasekin, bangsawan Rusia yang jatuh miskin dan hidup susah. Zinaida tinggal bersebelahan dengan Vladimir, sehingga Vladimir bisa dengan mudah mengunjungi Zinaida semauanya. Zinaida digambarkan sebagai seorang gadis yang dikelilingi banyak laki-laki akibat kecantikannya, dan Zinaida mampu memanfaatkan laki-laki-laki-laki tersebut demi kelangsungan hidupnya serta keluarganya.

Masalah muncul ketika Zinaida jatuh cinta pada seorang laki-laki yang tak lain adalah ayah Vladimir. Vladimir yang begitu mencintai Zinaida dan sangat memuja ayahnya merasakan rasa sakit hati yang luar biasa. Vladimir merasa dikhianati oleh Zinaida dan Ayahnya.

Namun tragis kisah cinta ini, Zinaida tidak dapat memiliki orang yang dicintainya karena Ayah Vladimir memilih untuk kembali kepada Ibu Vladimir, Mar'ja Nikolaevna. Zinaida akhirnya menikah dengan laki-laki kaya bernama Dol'ski dan meninggal dunia ketika melahirkan anaknya.

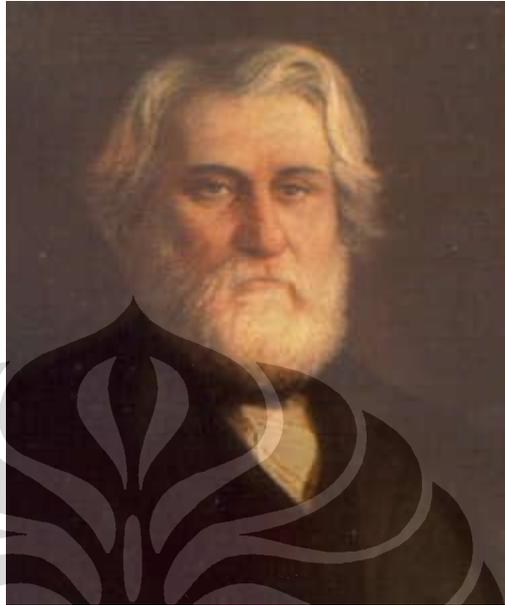
Lampiran 2

SINOPSIS *GONE WITH THE WIND*

Novel *Gone with the Wind* bercerita tentang seorang gadis bernama Scarlett O'Hara yang merupakan anak sulung dari keluarga O'Hara, pemilik pertanian kapas di Georgia, AS bernama Tara. Scarlett digambarkan sebagai gadis periang dan disukai oleh banyak laki-laki di sekelilingnya, padahal sesungguhnya Scarlett diam-diam mencintai Ashley Wilkes.

Novel ini menceritakan kehidupan Scarlett O'Hara dalam menghadapi Perang Saudara yang terjadi di Amerika Serikat. Kekuatan untuk bertahan hidup serta kebanggaan atas tanah pertanian yang rela dipertahankan demi apapun. Menikah dengan tunangan adiknya yang kaya demi membayar hutang pajak Tara serta menikah untuk ketiga kalinya pasca kematian suami keduanya lagi-lagi demi harta. Kemiskinan dan rasa kelaparan yang dialami Scarlett pada masa perang membuatnya berubah menjadi gadis yang materialistis dan memuja uang.

Pada akhir cerita, Scarlett ditinggalkan oleh suami ketiganya yaitu Rhett Butler pasca meninggalnya anak mereka Bonnie. Scarlett yang sejak dulu mencintai Ashley Wilkes kemudian sadar bahwa selama hidupnya dia hanya mengejar seseorang yang tidak mencintainya dan menyia-nyiakan orang yang sangat mencintainya, yaitu Rhett. Scarlett kemudian mengalami keterpurukan, sedih akan kehilangan cintanya namun dapat kembali bangkit dan berjuang demi mendapatkan Rhett kembali.

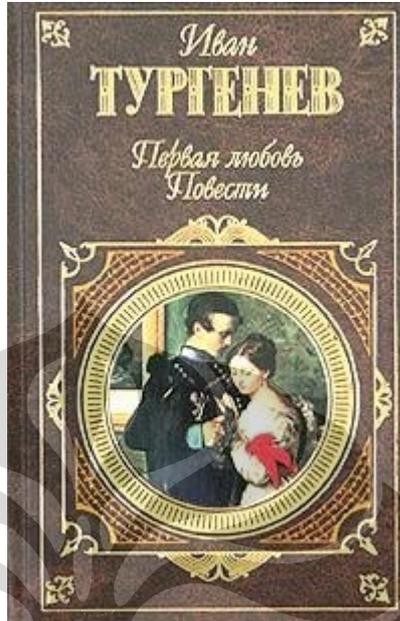
Lampiran 3**IVAN SERGEEVIČ TURGENEV DAN MARGARET MITCHELL****Ivan Sergeevič Turgenev (1818 – 1883)**

(sumber: <http://people.ucalgary.ca/~zekulin/tbibl/>)

**Margaret Munnerlyn Mitchell (1900-1949)**

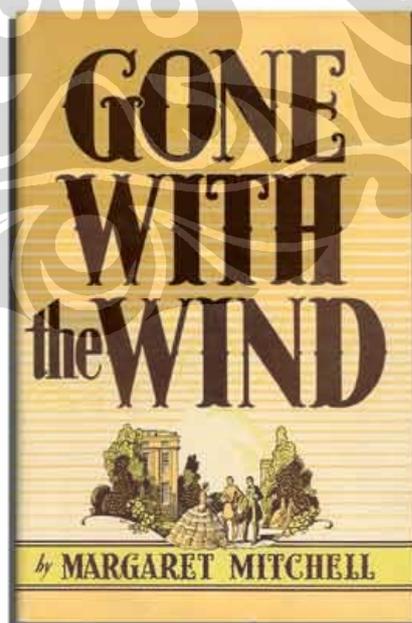
(sumber: <http://magic13m.webs.com/margaretmitchell.htm>)

Lampiran 4

COVER NOVEL *ПЕРВАЯ ЛЮБОВЬ* DAN *GONE WITH THE WIND*

Первая Любовь [Pervaja Ljubov']

(sumber: http://www.kniga.info/product_info.php/products_id/2351)



Gone with the Wind

(Sumber: <http://blondierocket.wordpress.com/2010/01/04/review-gone-with-the-wind/>)

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Vidia Anugrah dilahirkan pada tanggal 27 Juni 1988 di Jakarta, putri pertama dari dua bersaudara pasangan Drs. Sudjo Hartono dan Satiza S.S. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Swasta Cempaka Wangi, Jakarta Pusat kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama di SMP Negeri 77 Jakarta Pusat.

Menginjak usia remaja, mulai mencoba hal-hal baru dimulai ketika menjadi satu-satunya pelajar SMP Negeri 77 yang “hijrah” ke SMA Negeri 13, Tg. Priok Jakarta Utara. Selama menjalani pendidikan di SMA Negeri 13 inilah muncul kecintaannya terhadap bahasa asing, yang kemudian menuntun langkahnya memasuki program studi Rusia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2006 lalu.

Pada tahun 2010, tepat empat tahun setelah memasuki Universitas Indonesia, penulis mampu meraih gelar Sarjana Humaniora dengan judul skripsi *Perbandingan Perempuan Kepala Keluarga dalam Novel Первая Любовь Karya I. S. Turgenev dan Gone with the Wind Karya Margaret Mitchell: Tinjauan Feminisme*.

Apa yang dicita-citakan selanjutnya adalah terus belajar dan belajar tiada henti. Menggali pengetahuan tentang Rusia dan Feminisme sehingga mampu menjadi orang yang lebih baik dari waktu ke waktu.